POLA KOMUNIKASI AKTIVISME DIGITAL TERHADAP ISU BURUH DI YOGYAKARTA DALAM AKUN TWITTER (X) @BURUHYOGYAKARTA

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Diajukan oleh

YOGI SASABIL ADHATA

21321064

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Pola Komunikasi Aktivisme Digital terhadap Isu Buruh di Yogyakarta dalam Akun Twitter (X) @Buruh Yogyakarta

Disusun Oleh:

YOGI SASABIL ADHATA

21321064

Telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 29 Oktober 2025

Dosen Pembimbing Skripsi

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph. D

NIDN: 0506038201

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Pola Komunikasi Aktivisme Digital terhadap Isu Buruh di Yogyakarta dalam Akun Twitter (X) @BuruhYogyakarta

Disusun oleh:

YOGI SASABIL ADHATA

21321064

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 13 November 2025

Dewan Penguji:

1. Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph. D (.....)
   NIDN 0506038201
2. Anggota : Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.kom., M.I.kom (.....)
   NIDN 0511119003

Mengesahkan,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, M.Comms

NIDN: 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Yogi Sasabil Adhata

Nomor Mahasiswa : 21321064

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya penjiplakan atau karya orang lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
   a. ChatGpt, digunakan untuk membuat *frame work* sebagai acuan untuk mengawali bab 3 sub point pembahasan.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 1 Oktober 2025

Yang menyertakan



Yogi Sasabil Adhata

NIM: 21321064

MOTTO

"*Semua orang punya pendapat, dan kami adalah manusia-manusia yang keras kepala. Jadi, tiap hari ada saja pergerakan baru, masalah yang meletus jadi pertikaian, hal-hal yang kecil menjadi besar. Tapi semua bisa diselesaikan dengan saling bicara. KOMUNIKASI!"*

Irene Dyah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya saya, skripsi yang berjudul **"Pola Komunikasi Aktivisme Digital terhadap Isu Buruh di Yogyakarta dalam Akun Twitter (X) @BuruhYogyakarta"** Karya ini diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Kelancaran pengerjaan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini izinkan saya untuk bisa mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya dan sebagai bentuk penghargaan kecil karena banyak orang sekitar saya yang selalu mendukung saya dikala menghadapi rintangan dalam suka dan duka, terutama kepada orang yang saya cintai:

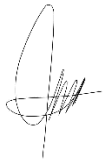
1. Bapak Tofan Afandi dan Ibu Sugiyarti selaku orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung dalam segala hal di hidup saya.
2. Bapak Prof. Dr.rer.soc. Masduki, S.Ag., M.Si. selaku Dekan FPSB Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.SI., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.SI., Ph.D selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengadakan konsultasi dan membimbing saya selama masa penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Zaki Habibi, M.Comms selaku dosen Pembimbing Akademik saya.
6. Seluruh dosen serta staf Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang selalu membantu saya dalam mengurus tugas akhir.
7. Narasumber admin dari @BuruhYogyakarta yang tidak bisa saya sebutkan namanya dalam penelitian ini, Mas Mikel selaku pemilik akun Twitter @Sopoekui, dan teman-teman dari FTTS yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu selaku komunitas yang telah menjalin kolaborasi dengan @BuruhYogyakarta yang telah bersedia

meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian saya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

8. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang telah menemani dalam suka dan duka masa perkuliahan.
9. Teman-teman dari Kontraksi yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu menyemangati saya dalam semua keadaan.
10. Teman-teman Lojajar Bersatu yang selalu memotivasi saya dalam menempuh masa perkuliahan.
11. Teman-teman menonton sepak bola yang selalu mendukung pengerjaan skripsi ini.
12. Seluruh keluarga, saudara dan teman-teman saya yang belum sempat saya balas kebaikannya dalam perjalanan ini.

Yogyakarta, 9 September 2025

Penulis



Yogi Sasabil Adhata

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
1. Manfaat Teoritis 5
2. Manfaat Praktis 5
E. Riset Terdahulu 5
F. Kerangka Teori 7
G. Metodologi penelitian 15
1. Jenis Penelitian 15
2. Teknik Pengumpulan Data 16
3. Lokasi dan Waktu Penelitian 17
4. Subjek Penelitian 17
5. Jenis Data 18
6. Tahapan Penelitian 18
BAB II 20
GAMBARAN UMUM 20
A. Sejarah Terbentuk 20
B. Visi dan Misi 22
C. Struktur 22
D. Kegiatan yang Dilakukan 23
BAB III 24

TEMUAN DAN PEMBAHASAN 24
A. Temuan Penelitian 24
1. Pergerakan @BuruhYogyakarta 25
2. Media Sosial Sebagai Alat Perjuangan 29
3. Partisipasi Follower @BuruhYogyakarta 34
4. Gerakan Aktivisme Digital untuk Perubahan 39
B. Pembahasan 42
1. Pola dan Peran Komunikasi oleh @BuruhYogyakarta 42
2. Twitter Sebagai Medium Aktivisme Digital yang Mempengaruhi 44
3. Dampak Aktivisme Digital terhadap Kesadaran dan Solidaritas 46
4. Partisipasi Warga dan Kolaborasi Komunitas 47
BAB IV 50
PENUTUP 50
A. Kesimpulan 50
B. Keterbatasan Penelitian 51
C. Saran 52
Daftar Pustaka 53
LAMPIRAN 1

ABSTRAK

Adhata, Yogi Sasabil (2025). Pola Komunikasi Aktivisme Digital terhadap Isu Buruh di Yogyakarta dalam Akun Twitter (X) @BuruhYogyakarta. *Skripsi.* Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini membahas pola komunikasi aktivisme digital yang dilakukan akun Twitter @BuruhYogyakarta dalam mengangkat isu buruh di Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini berangkat dari lingkungan sekitar penulis, rendahnya upah minimum di Yogyakarta yang tidak sebanding dengan biaya hidup yang tinggi sehingga melahirkan keresahan sosial yang banyak disuarakan melalui media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi aktivisme digital yang diterapkan oleh @BuruhYogyakarta dalam mengorganisir kesadaran dan solidaritas sosial.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan @BuruhYogyakarta, pengikut, serta pihak yang pernah berkolaborasi, dan dokumentasi aktivitas di media sosial. Analisis dilakukan dengan merujuk pada model komunikasi Lasswell serta teori komunikasi partisipatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa @BuruhYogyakarta memanfaatkan Twitter sebagai medium utama karena ekosistem penggunanya yang kritis dalam menanggapi suatu hal dan responsif. Pola komunikasi yang dibangun bersifat partisipatif, ditandai dengan keterlibatan audiens melalui like, komentar, retweet, hingga kolaborasi media sosial. Pesan yang disampaikan tidak hanya mengkritisi kebijakan upah rendah, tetapi juga mendorong solidaritas buruh melalui ajakan untuk bergabung dalam serikat pekerja. Aktivisme digital ini terbukti bertransformasi ke dalam aksi nyata seperti misalnya pada penyelesaian kasus Mikel.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi @BuruhYogyakarta berhasil menjadikan Twitter sebagai ruang strategis untuk menyuarakan keresahan buruh sekaligus membangun kesadaran kolektif. Aktivisme digital ini berkontribusi pada pembentukan solidaritas sosial dan membuka ruang diskusi kritis bagi masyarakat luas.

Kata kunci: pola komunikasi, aktivisme digital, buruh, twitter @BuruhYogyakarta, yogyakarta

ABSTRACT

Adhata, Yogi Sasabil (2025). Patterns of Digital Activism Communication on Labor Issues in Yogyakarta on the Twitter Account (X) @BuruhYogyakarta. Communication Science Studies Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia

This study discusses the patterns of digital activism communication carried out by the Twitter account @BuruhYogyakarta in raising labor issues in Yogyakarta. The background of this study stems from the author's surroundings, where the low minimum wage in Yogyakarta is not commensurate with the high cost of living, giving rise to social unrest that is widely voiced through social media. The purpose of this study is to determine the patterns of digital activism communication applied by @BuruhYogyakarta in organizing social awareness and solidarity.

The method used was qualitative research with a constructivist paradigm. Data was collected through observation, in-depth interviews with @BuruhYogyakarta, followers, and parties who had collaborated, as well as documentation of activities on social media. Analysis was conducted with reference to Lasswell's communication model and participatory communication theory.

The results of the study show that @BuruhYogyakarta uses Twitter as its main medium because of its critical user ecosystem in responding to issues and its responsiveness. The communication pattern that has been established is participatory, characterized by audience engagement through likes, comments, retweets, and social media collaboration. The messages conveyed not only criticize low wage policies but also encourage worker solidarity by inviting people to join labor unions. This digital activism has proven to translate into real-world actions, such as in the resolution of the Mikel case.

This study concludes that the communication pattern of @BuruhYogyakarta has successfully made Twitter a strategic space for voicing workers' concerns while building collective awareness. This digital activism contributes to the formation of social solidarity and opens up space for critical discussion for the wider community.

Keywords: *communication patterns, digital activism, workers, twitter @BuruhYogyakarta, yogyakarta*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan yang layak merupakan kebutuhan fundamental setiap individu. Setiap orang menginginkan sesuatu yang dapat mempermudah kehidupannya di masa mendatang. Salah satu jenis pekerjaan yang paling banyak mendapat sorotan, baik dari segi isu maupun dinamika, adalah pekerjaan sebagai buruh. Buruh memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa serta dalam menggerakkan roda perekonomian nasional. Selain itu, buruh juga berkontribusi dalam menekan angka pengangguran sekaligus mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Sebagai pekerja, buruh memiliki hak-hak yang harus dipenuhi, termasuk memperoleh upah yang layak sesuai dengan ketentuan. Hak-hak tersebut kerap disuarakan secara kolektif, khususnya pada peringatan Hari Buruh.

Isu buruh menjadi penting untuk diteliti karena buruh mencerminkan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam sebuah negara. Buruh seringkali berada dalam posisi yang terpojok oleh pemilik modal dan kebijakan pemerintah. Di Yogyakarta permasalahan buruh seperti upah minimum yang tidak sebanding dengan biaya kehidupan, jam kerja yang over, dan lemahnya perlindungan terhadap hak-hak buruh selalu menjadi perdebatan di media sosial. Selain itu, aspirasi para buruh juga sering tidak tersampaikan kepada pemangku jabatan yang membuat para buruh melakukan berbagai kegiatan aktivisme baik secara online atau offline dalam momentum peringatan hari buruh atau hari-hari besar lainya.

Hari Buruh merupakan momentum ketika para buruh turun ke jalan untuk memperjuangkan hak-haknya terhadap perusahaan. Hari Buruh atau *May Day* diperingati setiap tanggal 1 Mei. Tradisi peringatan ini berawal pada tahun 1886 di Chicago, Amerika Serikat, yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Buruh Internasional melalui Konferensi Sosialis Internasional pada tahun 1889 (Muhtar, 2024). Pergerakan perjuangan buruh yang pada mulanya terpusat pada peringatan 1 Mei, kini mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi. Para buruh tidak lagi terbatas menyuarakan tuntutannya pada momentum tertentu, melainkan dapat memperjuangkan hak-haknya secara berkelanjutan melalui berbagai platform media sosial.

Media sosial saat ini menjadi sarana utama dalam memperoleh dan menyebarkan informasi. Kemudahan penggunaannya memungkinkan terbentuknya komunitas positif,

namun juga berpotensi memicu konflik yang berawal dari interaksi di dunia maya. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah Twitter, yang memungkinkan penyebaran pesan, foto, dan video secara cepat. Berdasarkan laporan *We Are Social*, pada April 2024 Twitter (X) memiliki 611,3 juta pengguna di seluruh dunia, dengan Indonesia menempati peringkat keempat terbanyak, yakni 24,85 juta pengguna (Rizaty, 2024). Dengan jumlah pengguna Twitter yang menempatkan Indonesia pada peringkat keempat di dunia, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia aktif menggunakan platform tersebut. Kondisi ini menjadikan Twitter sebagai ruang penting untuk menyuarakan berbagai isu. Beberapa contoh di antaranya adalah penyebaran informasi mengenai bencana di suatu daerah maupun berita terkait kecelakaan atau peristiwa tak terduga, agar segera mendapat perhatian dan penanganan dari pihak berwenang. Fenomena keviralan yang sering terjadi di Twitter kerap menjadi titik awal penyelesaian suatu masalah, sekaligus memunculkan bentuk gerakan baru di era digital yang dikenal dengan istilah aktivisme digital.

Aktivisme digital merupakan sebuah pergerakan yang bertujuan membawa perubahan sosial melalui medium digital, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama. Gerakan ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, sehingga tidak terikat oleh ruang dan waktu. Mengutip dari jurnal *Aktivisme Digital: Efek Covid-19 dalam Pembelajaran Kampus*, aktivisme digital didefinisikan sebagai gerakan atau kegiatan yang berlangsung di ruang digital dan mampu mengorganisasi serta mengakomodasi berbagai kepentingan (Fachri, Munawaroh, Aini, Ummah, & Zakiyah, 2021). Banyak aksi aktivisme digital yang berlangsung tanpa disadari oleh sebagian besar masyarakat. Salah satu contohnya adalah munculnya tagar **#PercumaLaporPolisi** di platform media sosial Twitter sebagai respons terhadap isu sosial mengenai rendahnya kinerja kepolisian dalam menangani berbagai kasus di sejumlah daerah. Contoh lainnya adalah seruan publik terkait Tragedi Kanjuruhan, yang hingga kini dinilai belum mendapatkan penyelesaian yang memuaskan oleh masyarakat Indonesia. Aksi aktivisme digital tersebut banyak dilakukan melalui platform Twitter dan Instagram.

Pada Twitter, misalnya, tagar **#UsutTuntasTragediKanjuruhan** dan **#DontStopTalkingAboutKanjuruhan** masih kerap muncul, terutama pada momentum peringatan satu tahun tragedi tersebut. Gerakan aktivisme digital pada kasus ini bahkan mampu memicu aksi nyata di berbagai kota, di mana sejumlah kelompok masyarakat turun ke jalan untuk memasang spanduk serta menggelar doa bersama. Pergerakan aktivisme

digital dapat bermula dari seorang individu, sebuah akun, bahkan akun anonim yang tidak ingin identitasnya terekspos di media. Kesadaran terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitarnya memunculkan rasa ketidakadilan, baik yang dialami secara pribadi maupun oleh kelompok tertentu, sehingga mendorong lahirnya sebuah aksi meskipun awalnya hanya melalui media sosial. Aksi yang bermula di ruang digital tersebut sering kali menjadi pemantik kesadaran banyak orang terhadap isu ketidakadilan atau permasalahan sosial lainnya, yang kemudian berlanjut pada aksi nyata di lapangan.

Tidak jarang, sebagian orang enggan menampakkan identitas aslinya di media sosial karena adanya rasa takut terhadap kebenaran yang mereka sampaikan. Dalam konteks ini, keberadaan akun anonim menjadi solusi untuk tetap menyuarakan pendapat tanpa mengungkap identitas pribadi. Meskipun demikian, pendapat yang disampaikan tetap dapat menjangkau khalayak luas, sehingga pergerakan ini tetap memiliki kontribusi positif sebagai langkah awal suatu gerakan sosial. Dalam buku *Analisis Jaringan Media Sosial* dijelaskan bahwa aktivisme digital merupakan gerakan yang diinisiasi oleh seorang aktor gerakan sosial, baik individu maupun organisasi masyarakat sipil, dengan tujuan dan kepentingan tertentu. Para ahli juga menyoroti bagaimana media digital digunakan untuk menciptakan keterlibatan masyarakat terhadap isu-isu yang diangkat oleh aktor gerakan aktivisme digital (Eriyanto, 2021).

Kebijakan pemerintah merupakan seperangkat aturan yang dirancang oleh pemerintah dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyat. Menurut Tuwu, kebijakan pemerintah adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara bertindak yang disusun secara terencana dan konsisten, guna mengatasi suatu permasalahan serta mencapai tujuan tertentu (Tuwu, 2020). Kebijakan pemerintah kerap menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Salah satunya adalah RUU Cipta Kerja yang dianggap merugikan pekerja karena mempermudah mekanisme pemutusan hubungan kerja. Perdebatan semacam ini sering bermula dari percakapan kecil yang kemudian berkembang menjadi gerakan besar, didukung oleh kemudahan arus informasi di media sosial.

Di Yogyakarta, keresahan sosial melahirkan akun anonim Twitter **@BuruhYogyakarta** dengan lebih dari tiga puluh ribu pengikut. Akun ini aktif menyuarakan isu-isu lokal seperti persoalan sampah, rencana penghapusan pembatas jalan, kasus *klitih*, serta isu perburuhan. Dengan UMR yang tergolong rendah (Rp2.492.997,00 pada 2023) dan biaya hidup yang relatif tinggi, kritik terhadap pemerintah daerah semakin

sering disuarakan melalui media sosial. Diskusi yang berlangsung di platform seperti Twitter dan Instagram tidak hanya memicu kesadaran publik, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi aksi nyata di lapangan. Keberadaan akun anonim memungkinkan penyampaian kritik lebih leluasa, terutama di Yogyakarta yang masih menganut sistem monarki dengan Sultan sekaligus menjabat sebagai gubernur. Namun, muncul pula akun-akun buzzer yang kerap melakukan intimidasi terhadap pengkritik pemerintah. Dari fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi aktivisme digital melalui akun Twitter @BuruhYogyakarta**.**

Penelitian ini penting dilakukan karena mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana buruh memanfaatkan ruang digital sebagai medium perjuangan, sekaligus menggambarkan pola komunikasi yang terbentuk antara @BuruhYogyakarta dengan audiensnya. Melalui penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana aktivisme digital berperan dalam membangun kesadaran publik dan memperkuat solidaritas antar buruh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi kajian ilmu komunikasi serta memberikan manfaat praktis bagi gerakan buruh dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika buruh di era media sosial.

B. Rumusan Masalah

Aktivisme digital menjadi sebuah pergerakan yang masif pada era digital karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu bagi para pelaku aktivisme. Masalah sosial yang terjadi di sekitar menjadi salah satu bahan aktif perbincangan di media sosial, sehingga membuat banyak orang semakin sadar akan persoalan di lingkungan mereka sendiri. Melalui akun Twitter **@BuruhYogyakarta**, banyak isu sosial diangkat, khususnya yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Salah satunya adalah permasalahan upah buruh di Yogyakarta yang terhitung kecil, sehingga menjadikannya salah satu daerah dengan UMR terendah di Indonesia. Di sisi lain, biaya hidup di Yogyakarta tergolong mahal dibandingkan dengan kota-kota sekitarnya. Dengan demikian, muncul berbagai masalah sosial di Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pola komunikasi aktivisme digital pada akun Twitter @BuruhYogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses serta pola komunikasi aktivisme digital terkait isu perburuhan di Yogyakarta melalui *platform* Twitter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian mengenai pola komunikasi aktivisme digital pada akun Twitter @BuruhYogyakarta diharapkan bisa menjadi pelengkap dan tinjauan baru terkait pola-pola komunikasi di dunia digital.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian mengenai pola komunikasi aktivisme digital pada akun Twitter @BuruhYogyakarta diharapkan bisa menambah wawasan dan panduan pengguna media sosial tentang masalah sosial yang ada di sekitar mereka, khususnya terkait isu buruh.

E. Riset Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penting bagi penulis dalam melakukan penelitian. Kehadiran penelitian terdahulu dapat menjadi referensi serta memperkaya landasan teori sehingga penulis dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Skripsi oleh Hendri Nurizal (Universitas Telkom, 2020) berjudul *Peran Media Sosial Instagram dalam Aktivisme Digital Komunitas Pecinta Buku*. Penelitian yang dilakukan terhadap media sosial sebagai alat mempermudah transformasi aktivisme konvensional menjadi aktivisme digital dengan menggunakan metode kualitatif. Media sosial menghadirkan kemudahan bagi aktivis untuk mewujudkan tujuan dengan lebih cepat tanpa hambatan ruang dan waktu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode kualitatif dan tema besar aktivisme digital, sedangkan perbedaannya ada pada objek

penelitian: penelitian terdahulu menggunakan Instagram, sementara penelitian ini menggunakan Twitter.

Artikel Jurnal Magister Komunikasi oleh Inda Rizky Putri (2022) berjudul *Aktivisme Digital: Pemanfaatan Media Baru sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat atas Isu Lingkungan*. Penelitian yang dilakukan terhadap akun Saling.id, Saling.id merupakan organisasi nirlaba yang melakukan gerakan sosial yang berfokus pada masalah sosial dan sampah dengan memanfaatkan media baru sebagai ruang interaksinya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan pemanfaatan Instagram sebagai ruang interaksi serta melakukan pendekatan hybrid, yaitu menggabungkan media sosial dengan aksi kolektif nyata Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian: penelitian terdahulu menggunakan pendekatan hybrid, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada media sosial.

Artikel Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora oleh Adiatul Chusna (Universitas Jenderal Soedirman, 2021) berjudul *Gerakan #Dirumahaja sebagai Aktivisme Digital pada Akun Media Sosial Najwa Shihab*. Penelitian ini dilakukan terhadap popularitas Najwa Shihab sebagai figur publik, ditambah dukungan pihak lain, membuat gerakan #Dirumahaja berhasil. Media sosial berperan penting dalam kesuksesan gerakan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian: penelitian terdahulu meneliti tagar (objek universal), sedangkan penelitian ini meneliti akun (objek spesifik).

Artikel Jurnal oleh Bianca Abigail Lasut, Hedi Pudjo Santosa, dan Nurul Hasfi (Universitas Diponegoro, 2021) berjudul *Aktivisme Digital Fandom ARMY Indonesia dalam Menanggapi Isu RUU Cipta Kerja (Omnibus Law) di Twitter*. Penelitian ini dilakukan terhadap fandom ARMY yang melakukan kritik terhadap RUU Cipta Kerja dengan cara berbaur dengan warganet dan memperkuat argumen

melalui bacaan di media sosial. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan platform Twitter dan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek: penelitian terdahulu meneliti fandom (kolektif), sementara penelitian ini meneliti akun (individual).

Artikel Jurnal Pendidikan Humanis oleh Nora Titahing Ayudha (Universitas Indonesia, 2022) berjudul *Aktivisme Digital dalam Wacana Omnibus Law: Struktur Jaringan dan Peran Hashtag dalam Mobilisasi Opini Publik*. Penelitian ini dilakukan terhadap media sosial Twitter efektif sebagai media aktivisme digital karena penggunanya aktif berinteraksi, bertukar pendapat, serta menggiring opini publik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian: penelitian terdahulu meneliti hashtag (objek luas), sementara penelitian ini meneliti akun tertentu (objek spesifik).

F. Kerangka Teori

1. Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu perilaku sosial yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari individu maupun kelompok kepada individu atau kelompok lain sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik. Salah satu model komunikasi yang terkenal adalah **model komunikasi Harold D. Lasswell** yang berbunyi: *"Who says what, in which channel, to whom, with what effect"* Model ini memiliki makna: siapa menyampaikan apa, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan pengaruh atau dampak seperti apa Severin & Tankard (2014).

Model komunikasi Lasswell merupakan salah satu model komunikasi yang paling berpengaruh dalam kajian ilmu komunikasi. Model ini menekankan bahwa setiap aspek dalam proses komunikasi memiliki peran penting terhadap keberhasilan suatu komunikasi. Aspek-aspek tersebut meliputi latar belakang komunikator, saluran yang digunakan, cara penyampaian pesan, isi pesan yang diterima komunikan, serta dampak yang ditimbulkan.

Dengan demikian, keberhasilan komunikasi dapat diukur melalui keterhubungan antara komunikator dan komunikan, serta sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami dan memberikan pengaruh sesuai tujuan komunikasi.

Pesan atau informasi yang disampaikan juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan komunikasi. Seorang komunikator akan lebih mudah menyampaikan pesan apabila isi pesan tersebut memiliki keterkaitan dengan dirinya. Sebaliknya, komunikan akan lebih mudah menerima pesan apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan minat atau relevan dengan dirinya. Selain itu, saluran komunikasi juga menjadi faktor penting dalam proses penyampaian pesan. Secara umum, penyampaian pesan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu tatap muka (langsung) dan secara daring (*online*). Penyampaian pesan secara tatap muka dapat dilakukan melalui percakapan langsung maupun berbicara di depan khalayak. Sementara itu, penyampaian pesan secara daring muncul seiring dengan perkembangan teknologi, khususnya pada era digital saat ini. Komunikasi daring dapat dilakukan melalui media massa berbasis internet seperti situs web, Twitter, Facebook, dan berbagai platform media sosial lainnya.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media ataupun secara langsung yang kemudian menimbulkan efek tertentu pada keduanya. Efek tersebut dapat bervariasi tergantung pada bagaimana komunikan menyikapi pesan yang diterima. Hal ini sekaligus menjadi salah satu tolak ukur bagi komunikator dalam menilai keberhasilan komunikasi yang dilakukan. Komunikasi yang berhasil sering disebut sebagai komunikasi efektif. Komunikasi efektif terjadi ketika komunikator mampu menyampaikan pesan dengan baik dan komunikan dapat menerima serta memahaminya sesuai dengan maksud yang dimaksudkan. Komunikasi efektif dapat terwujud apabila komunikator mampu memposisikan diri sesuai dengan kondisi komunikan, meskipun terdapat perbedaan latar belakang seperti suku, pendidikan, agama, maupun ideologi. Dengan kemampuan tersebut, kemungkinan terjadinya kegagalan komunikasi dapat diminimalisasi (Effendy, 2009).

Dalam komunikasi efektif terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, antara lain pola komunikasi dan strategi komunikasi. Di samping itu, terdapat pula faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas komunikasi, misalnya media yang digunakan serta gaya bahasa komunikator.

2. Internet dan Aktivisme Digital

Kemajuan teknologi membawa peradaban manusia menuju kehidupan yang lebih sederhana dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Perkembangan teknologi di berbagai bidang telah mengurangi sebagian kegiatan sosial yang sebelumnya dilakukan secara langsung, karena kini dapat digantikan melalui kontrol jarak jauh. Perkembangan pesat di bidang komunikasi memungkinkan interaksi dilakukan melalui jejaring sosial berbasis internet.

Pada awalnya, akses internet hanya dimiliki oleh kalangan tertentu, namun saat ini hampir seluruh lapisan masyarakat dapat mengaksesnya. Kemudahan ini menjadikan internet sebagai salah satu kebutuhan utama individu dalam kehidupan modern. Tidak dapat dipungkiri, kehadiran internet merupakan sebuah terobosan besar dalam perkembangan teknologi, sebab hampir seluruh bidang kehidupan kini terintegrasi dengan internet. Internet juga menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengemukakan pendapat. Berbagai isu yang muncul di internet sering kali dikupas habis oleh penggunanya. Fenomena ini menjadikan internet sebagai lingkungan baru bagi lahirnya berbagai gerakan sosial, termasuk sebagai sarana memperjuangkan keadilan. Salah satu gerakan yang berevolusi melalui pemanfaatan internet adalah aktivisme, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah aktivisme digital.

Gerakan aktivisme pada umumnya dikenal sebagai gerakan nyata atau langsung, seperti kampanye, demonstrasi, boikot, dan bentuk aksi kolektif lainnya. Aktivisme dilakukan dengan tujuan memperjuangkan hak-hak yang dianggap kurang atau belum terpenuhi oleh pihak tertentu. Seiring perkembangan teknologi, bentuk aktivisme juga mengalami transformasi dengan hadirnya aktivisme digital. Menurut Losfidis dan Wheeler dalam jurnal yang dikutip oleh Putri & Pratiwi (2022).

Aktivisme digital terjadi karena adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah tingginya penggunaan media sosial oleh masyarakat. Hal ini membuat isu-isu yang diangkat dalam media sosial lebih mudah dilihat, dibicarakan, dan ditanggapi secara luas. Selain itu, pemanfaatan media sosial dalam aktivisme digital memberikan keuntungan karena tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan demikian, para aktivis dapat melakukan aksinya kapan saja dengan fleksibilitas yang tinggi.

3. Media Sosial Sebagai Alat Perjuangan

Media sosial merupakan sebuah sistem yang dapat menciptakan berbagai bentuk komunikasi di dalamnya. Menurut Yanuarita & Wiranto (2018) Media sosial merupakan laman situs yang memungkinkan setiap orang membangun jejaring pribadi, kemudian terhubung dengan orang lain untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial dipandang sebagai wajah baru dalam konteks komunikasi karena mampu menghadirkan bentuk komunikasi yang lebih fleksibel dibandingkan era komunikasi sebelumnya.

Dalam konteks komunikasi, media sosial tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kondisi ini membuat banyak orang menjadi kecanduan dan sulit lepas dari penggunaan media sosial. Ketergantungan tersebut memiliki sisi positif maupun negatif, bergantung pada siapa yang menggunakan serta untuk tujuan apa. Jika dimanfaatkan secara tepat, media sosial dapat membantu individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan bersama, termasuk dalam gerakan sosial dan aktivisme digital.

Perjuangan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai posisi atau tujuan yang diinginkan. Menurut *Jurnal Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan untuk Generasi Z Bangsa Indonesia*, perjuangan dapat dimaknai sebagai segala bentuk usaha yang dilakukan melalui pengorbanan, peperangan, maupun diplomasi dalam rangka memperoleh atau mencapai kemerdekaan Santoso, Khairunnisa, Azzahra, & Adisti (2023). Perjuangan di era media sosial dapat dilakukan melalui berbagai platform yang tersedia. Misalnya, perjuangan penegakan hak asasi manusia (HAM) yang dilakukan setiap hari Kamis—sering disebut *Kamisan*—turut dipublikasikan melalui media sosial agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memperbesar peluang tercapainya tujuan gerakan. Selain itu, perjuangan di media sosial juga dapat berupa upaya menemukan barang atau orang yang hilang dengan cara menyebarkan informasi melalui berbagai platform digital.

Di tingkat global, salah satu contoh besar perjuangan berbasis media sosial adalah *Arab Spring*, yaitu gelombang kerusuhan yang terjadi di kawasan Timur Tengah dan sebagian Afrika Utara yang dimobilisasi melalui media sosial. Perjuangan di media sosial memang tidak selalu berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, namun setiap perjuangan selalu menghadirkan harapan yang ingin diwujudkan oleh individu maupun kelompok.

Media sosial yang pada awalnya hanya digunakan sebagai sarana interaksi dan hiburan, pada era sekarang telah berkembang menjadi wadah penting dalam menanggapi

berbagai persoalan sosial. Masalah-masalah yang muncul di masyarakat sering kali baru mendapat perhatian serius dari pihak berwenang setelah menjadi viral di media sosial. Dengan pengaruhnya yang mampu mendorong lahirnya tuntutan keadilan, media sosial kini berfungsi sebagai alat perjuangan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Menurut Tiara Apriyani dalam penelitiannya, media sosial memiliki pengaruh besar dalam memobilisasi gerakan aksi massa, baik melalui ruang digital maupun aksi protes secara langsung (Apriyani, 2021). Dalam setiap pergerakan atau perjuangan, selalu muncul dinamika berupa sisi pro dan kontra. Kehadiran media sosial dengan cakupan yang luas membuat dinamika tersebut semakin menonjol, karena para pengguna dapat saling melemparkan argumen secara terbuka. Perbedaan pandangan yang terjadi ini justru menjadi salah satu ciri khas perjuangan di media sosial, di mana diskursus publik berlangsung secara interaktif, cepat, dan masif.

Media sosial menghadirkan wajah baru dalam praktik komunikasi. Jika sebelumnya komunikasi massa bersifat satu arah, kehadiran media sosial telah mengubahnya menjadi komunikasi yang interaktif. Media sosial menciptakan lingkungan komunikasi yang dinamis, di mana berbagai isu yang dilemparkan ke ruang publik kerap memicu perdebatan dan menghasilkan beragam argumen dari khalayak sesuai perspektif masing-masing. Ungkapan keresahan atau kritik yang disuarakan di media sosial tidak jarang menumbuhkan kesadaran kolektif, sehingga masyarakat yang terpapar informasi tersebut menjadi lebih peka terhadap persoalan-persoalan sosial di sekitarnya.

4. Twitter sebagai Medium Partisipasi Warga

Twitter merupakan salah satu layanan jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim pesan singkat berupa teks dengan batas maksimum 280 karakter, serta dapat disertai foto maupun video. Media sosial ini dikembangkan oleh Obvious Corp yang berbasis di San Francisco, Amerika Serikat. Twitter dibuat pada Maret 2006 dan resmi diluncurkan pada Juli 2006 (Kusuma, 2009). Twitter juga merupakan salah satu platform media sosial awal yang populer sejak akses internet mulai tersedia bagi masyarakat luas. Kemunculannya setelah Facebook menjadikan Twitter banyak digunakan oleh generasi awal pengguna internet (*old internet generation*), sehingga platform ini memiliki peran penting dalam membentuk budaya komunikasi digital pada masanya.

Saat ini Twitter menjadi salah satu platform media sosial yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan. Dibandingkan dengan platform lain, Twitter memiliki karakteristik pengguna yang cenderung lebih kritis dalam menanggapi suatu isu. Sikap kritis ini biasanya didasari oleh pemahaman atau pengetahuan terhadap masalah yang sedang dibicarakan.

Media sosial, khususnya Twitter, telah banyak dimanfaatkan dalam berbagai gerakan sosial. Pemanfaatan Twitter sebagai ruang aktivisme memungkinkan para aktivis untuk berinteraksi dengan lebih mudah dan cepat, sekaligus memperluas jangkauan pengaruh gerakan yang mereka organisasikan. Selain itu, media sosial juga menciptakan ruang partisipasi yang terbuka bagi semua kalangan untuk terlibat dalam gerakan tersebut.

Sebagai contoh, pernah muncul kasus seorang HRD yang menegur calon karyawan karena merokok di area perusahaan. Di Twitter, banyak pengguna yang membela tindakan HRD tersebut dengan alasan sesuai aturan, namun di platform lain ada pula pihak yang membela calon karyawan tersebut. Fenomena semacam ini menunjukkan bagaimana sebuah berita yang viral di media sosial dapat mengundang partisipasi publik secara luas, dengan beragam perspektif dan argumentasi yang mencerminkan dinamika komunikasi digital.

Budaya partisipasi warga yang berkembang di Twitter memiliki peranan penting dalam membangun lingkungan atau ekosistem pergerakan yang sehat. Budaya partisipasi ini merupakan bentuk budaya baru yang muncul seiring berkembangnya teknologi informasi, di mana individu maupun anggota komunitas dapat berkontribusi tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen melalui pembuatan maupun pendistribusian konten. (Jenkins, Ito, & Boyd, 2015).

Mengutip buku *Teknik Multimedia dan Animasi*, budaya partisipasi dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti komentar, kritik, maupun pemberian saran. Aktivitas-aktivitas tersebut pada dasarnya mampu mengikis batas antara produksi dan konsumsi media, karena audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pihak yang turut membentuk dan memengaruhi isi media (Huda & Ardi, 2021). Hal semacam ini dapat disebut sebagai bentuk interaksi antar pengguna media sosial. Melalui jaringan yang terbentuk dan sifat interaktivitas tersebut, gerakan-gerakan sosial dapat dimediasi dalam skala yang lebih luas.

Fenomena ini juga telah banyak dikaji oleh para ilmuwan sosial dan komunikasi, yang menyoroti bagaimana media sosial berperan sebagai medium efektif dalam memperluas jangkauan partisipasi dan mobilisasi massa (Carragee, 2019). Budaya

partisipasi warga di Twitter memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Pada sisi positif, partisipan memiliki ruang berekspresi yang bebas tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, pada sisi negatif, partisipan rentan terpapar berita bohong (*hoaks*) maupun tindak penipuan atau *scam*. Seiring dengan perkembangannya, Twitter mampu menggaet partisipasi pengguna dalam jumlah besar melalui interaksi saling balas pesan dan ketepatan jangkauan informasi. Hal ini dimungkinkan oleh kecepatan arus informasi yang terus diperbarui oleh berbagai pengguna di dalamnya.

Aplikasi Twitter kini menjadi ruang utama bagi isu-isu untuk menjadi viral melalui penggunaan *hashtag* atau tagar yang kemudian dapat masuk ke dalam *trending topic*. Bahkan, isu-isu tersebut dapat dikategorikan sesuai dengan wilayah pengguna masing-masing. Dengan adanya tagar, berita atau isu yang sedang viral akan lebih sering muncul di beranda setiap pengguna. Salah satu fitur menarik dari Twitter adalah *threads*, yaitu rangkaian *tweet* yang disusun secara berurutan untuk menceritakan peristiwa, pengalaman, maupun pendapat. Fitur ini muncul karena adanya keterbatasan jumlah karakter dalam satu *tweet*. Akun yang menuliskan *tweet* secara beruntun dalam satu topik disebut membuat *threads*. *Threads* memungkinkan pengguna untuk membagikan cerita atau isu sosial secara lebih lengkap, dan memiliki peluang besar mendapatkan atensi atau jangkauan luas, terlebih jika disertai dengan tagar yang relevan. Ketika sebuah *threads* memperoleh jangkauan yang luas, pengguna lain sering melakukan *mention* atau memberikan tanggapan, sehingga pembahasan menjadi lebih interaktif dan menarik.

Komunikasi yang tercipta di Twitter merupakan komunikasi dua arah antara komunikator dan komunikan, di mana pesan dapat langsung dibalas atau ditanggapi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan Twitter sebagai ekosistem yang cocok untuk berkembangnya budaya partisipasi warga. Komunikasi dua arah ini menghadirkan wajah baru dalam dunia komunikasi, khususnya komunikasi massa. Bentuk komunikasi seperti ini sering disebut sebagai *komunikasi partisipatif*, yaitu suatu pola komunikasi yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penyampaian pesan, pengambilan keputusan, serta perencanaan dan pelaksanaan suatu program (Muchtar, 2016). Komunikasi massa yang dulunya hanya bersifat satu arah sekarang menjadi dua arah dan menjadi semakin menarik tentang berita atau isu-isu yang dibahas belum lagi disertai dengan foto atau video yang bisa memperkuat validitas sebuah berita.

5. Kebijakan Pemerintah dan Kontroversi Buruh

Kebijakan pemerintah merupakan serangkaian tindakan yang dipilih dan dialokasikan secara sah oleh pemerintah atau negara kepada seluruh anggota masyarakat untuk memecahkan masalah yang dihadapi guna mencapai tujuan tertentu demi kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Menurut (Darell, 2018)dalam jurnalnya, kebijakan pemerintah adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan atas usulan seseorang atau sekelompok orang, karena terdapat hambatan yang harus diatasi untuk dapat mencapai tujuan tertentu serta mencari peluang untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pemerintah kerap menjadi isu yang hangat diperbincangkan, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota ini sering menjadi sorotan karena memiliki tingkat upah minimum regional (UMR) yang terendah di Indonesia. Kondisi tersebut memicu lahirnya berbagai bentuk aktivisme dan gerakan sosial di Yogyakarta, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Namun demikian, gerakan-gerakan tersebut sering kali menghadapi benturan kepentingan, baik dari pihak-pihak tertentu maupun dari sebagian masyarakat yang memiliki pandangan berbeda.

Kebijakan pemerintah di Indonesia sering kali menimbulkan kontroversi, khususnya ketika dianggap tidak berpihak pada kepentingan masyarakat luas. Salah satu contohnya adalah polemik *Omnibus Law* pada tahun 2020 yang menuai penolakan besar-besaran dari berbagai kalangan. Undang-undang ini dinilai merugikan buruh dan lebih menguntungkan pihak pengusaha atau perusahaan. Penolakan tersebut memicu gelombang demonstrasi di hampir seluruh kota besar di Indonesia.

Tidak hanya buruh, mahasiswa dan berbagai elemen masyarakat juga turun ke jalan untuk menyuarakan aspirasi mereka. Namun, aksi penolakan tersebut tidak selalu berjalan damai. Di sejumlah daerah, demonstrasi berujung pada kerusuhan yang mengakibatkan kerugian materil serta bentrokan antara massa dan aparat keamanan. Peristiwa ini menjadi contoh nyata bagaimana sebuah kebijakan pemerintah dapat memicu reaksi keras, baik di dunia nyata melalui aksi massa, maupun di dunia digital melalui perdebatan dan penyebaran informasi di media sosial.

Buruh sering kali dianggap sebagai pekerjaan yang diremehkan, padahal buruh memiliki peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian serta mendukung pembangunan nasional. Pekerjaan buruh umumnya dituntut dengan jam kerja di atas rata-

rata serta target produksi yang tinggi guna memenuhi kebutuhan pasar. Oleh karena itu, perjuangan buruh untuk memperoleh hak-haknya menjadi isu yang kerap muncul, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia lainnya Untuk memperjuangkan hak-hak tersebut, para buruh membentuk serikat-serikat pekerja yang berfungsi sebagai wadah dalam menyatukan suara kolektif.

Salah satu momentum penting bagi kaum buruh adalah peringatan *May Day* atau Hari Buruh Internasional yang jatuh setiap tanggal 1 Mei. Peringatan ini tidak jarang diwarnai dengan demonstrasi dan aksi massa yang berujung pada ketegangan, karena pada momen tersebut para buruh meluapkan aspirasi, tuntutan, bahkan rasa ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah maupun pihak perusahaan. Menurut buku *Gerakan Buruh Indonesia*, gerakan sosial buruh pertama di Indonesia lahir pada tahun 1908 dengan berdirinya organisasi pekerja kereta api bernama *Vereniging van Spoor-en Tramwegpersoneel* (VSTP), yang berpusat di Semarang. Kehadiran organisasi tersebut menandai lahirnya kesadaran kolektif buruh untuk memperjuangkan hak-haknya melalui wadah perjuangan yang lebih terorganisir (Rochadi, 2020).

G. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Paradigma merupakan cara pandang yang digunakan untuk memahami kompleksitas realitas sosial. Paradigma konstruktivis sendiri bertujuan untuk menafsirkan makna serta pemahaman individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa. Dengan kata lain, paradigma ini hadir untuk memahami suatu fenomena berdasarkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat fenomena tersebut terjadi.

Pemilihan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yakni memahami pola komunikasi aktivisme digital pada akun **@BuruhYogyakarta** dan bagaimana pola komunikasi tersebut dipahami oleh para pengikutnya. Melalui paradigma konstruktivis, peneliti dapat menggali makna yang

dibangun secara sosial dalam interaksi digital, bukan hanya sekadar mengamati data secara objektif.

Menurut Umanailo dalam jurnalnya, paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang bertolak belakang dengan paham positivistik yang lebih menekankan pada pengamatan empiris dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian, paradigma konstruktivis lebih menekankan pada pemahaman subjektif atas realitas sosial yang dikonstruksi oleh individu maupun kelompok (Ummanailo, 2003).

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang kaya serta rinci mengenai pengalaman, perilaku, dan makna yang dikonstruksi oleh individu maupun kelompok dalam konteks kehidupan mereka. Menurut Abdussamad dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif,* penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Artinya, peneliti berusaha memahami realitas sosial sebagaimana adanya, bukan dalam kondisi yang direkayasa atau dimanipulasi.

Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pola komunikasi aktivisme digital pada akun **@BuruhYogyakarta** serta bagaimana interaksi dan partisipasi masyarakat terbentuk melalui media sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna yang dibangun secara sosial oleh para pengikut akun tersebut dalam merespons isu-isu yang berkaitan dengan buruh dan kebijakan pemerintah (Abdussamad, 2021).

Dengan metode penelitian kualitatif penulis mengharapkan bisa menyajikan data dalam penelitian ini secara fakta dan data yang mudah dipahami oleh khalayak luas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang dinilai mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian. Peneliti memilih metode wawancara karena diharapkan hasil yang diperoleh dapat lebih mendalam dan kompleks dalam penyajian data.

Narasumber	Peran
@BuruhYogyakarta	Admin akun @BuruhYogyakarta

Pengikut @BuruhYogyakarta	@sopoekui Merupakan salah satu pengguna Twitter yang berinteraksi dengan akun @BuruhYogyakarta dengan cara meminta bantuan terkait urusan pekerjaan.
Pengikut @BuruhYogyakarta	@terracestage Merupakan akun besar yang melakukan kolaborasi dengan @BuruhYogyakarta

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Yogyakarta dengan melibatkan narasumber yang akan diwawancarai secara langsung. Rencana awal penelitian dimulai pada tanggal 17 Februari 2025 dengan pertemuan bersama narasumber.

Selanjutnya, penelitian akan berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada Maret hingga Mei 2025, dengan beberapa kali pertemuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengelola akun @BuruhYogyakarta serta individu yang berinteraksi dengan akun tersebut melalui *mention* di dalam aplikasi. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka diharapkan mampu memberikan data yang relevan untuk menganalisis pola komunikasi aktivisme digital pada akun @BuruhYogyakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti berencana mewawancarai setidaknya tiga orang, yaitu satu orang dari pihak pengelola akun @BuruhYogyakarta dan dua orang pengikut akun yang pernah berinteraksi baik secara online maupun bertemu langsung. Dari para narasumber tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh jawaban yang mendalam guna menjawab rumusan penelitian.

5. Jenis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan terdiri atas:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola akun @BuruhYogyakarta.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti e-jurnal, buku, skripsi, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

6. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Menentukan Tema Penelitian

Tahap awal dilakukan dengan menetapkan tema penelitian berdasarkan riset awal mengenai pola komunikasi aktivisme digital. Dari proses ini, peneliti merumuskan judul *"Pola Komunikasi Aktivisme Digital terhadap Isu Buruh di Yogyakarta dalam Akun Twitter (X) @BuruhYogyakarta."*

2. Penyusunan Proposal Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun proposal yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta metode penelitian yang digunakan. Proposal ini menjadi acuan utama dalam pelaksanaan penelitian. Selanjutnya peneliti memasukan penelitian terdahulu untuk menjadi acuan penelitian ini. Peneliti selanjutnya memasukan kerangka teori sebagai pedoman dan batasan penelitian ini.

3. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap akun @BuruhYogyakarta melalui aktivitas di media sosial, termasuk pemanfaatan *direct message* (DM) sebagai sarana komunikasi awal dengan narasumber. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak narasumber peneliti menentukan jadwal bertemu untuk melakukan wawancara secara langsung. Peneliti juga mengambil narasumber dari pengikut

@BuruhYogyakarta yaitu @Sopoekui dan @Terracestage akun-akun tersebut merupakan akun yang pernah berinteraksi secara langsung dengan @BuruhYogyakarta.

4. Wawancara

Setelah observasi dan mendapat persetujuan untuk dilakukanya penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan narasumber sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Dalam wawancara ini peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan apa yang telah peniliti rumuskan berdasarkan kerangka teori.

5. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai bahan analisis dan pembahasan. Dalam sub bab temuan peneliti memasukan hasil dari observasi media sosial dan wawancara langsung dari @BuruhYogyakarta, @Sopoekui dan @Terracestage sesuai dengan kerangka teori yang telah peneliti rumuskan. Setelah itu peneliti melakukan pembahasan sesuai dengan kerangka teori.

6. Penarikan Kesimpulan

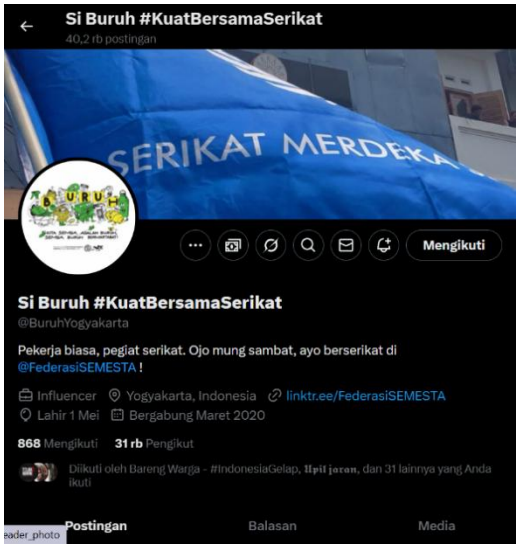
Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh dan telah dibahas dalam subab pembahasan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Terbentuk

Akun @BuruhYogyakarta pada awalnya merupakan akun *shitposting* yang dikelola oleh seorang individu. Awalnya, akun ini digunakan sebagai media untuk mengekspresikan keluhan terkait pengalaman kerja yang dialami oleh admin. Admin mulai bekerja sejak tahun 2016 dengan latar belakang sebagai karyawan hotel hingga kemudian bekerja di sebuah restoran. Dari pengalaman tersebut, pada tahun 2019 terbentuklah akun @BuruhYogyakarta. Pada saat itu, admin memiliki pemikiran bahwa dirinya adalah seorang buruh yang tinggal di Yogyakarta, sehingga lahirlah nama akun "Buruh Yogyakarta". Hal tersebut disampaikan oleh admin dalam wawancara dengan peneliti yang dilakukan pada Senin, 17 Februari 2025.



Gambar 2.1

Akun Twitter @BuruhYogyakarta

(Sumber: Twitter @BuruhYogyakarta)

Alasan terbentuknya akun @BuruhYogyakarta bermula dari pengalaman admin selama bekerja pada periode 2016 hingga 2019. Dalam kurun waktu tersebut, admin secara rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran pribadi. Catatan tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran justru lebih besar dibanding pemasukan. Kondisi ini menjadi dasar pemahaman bahwa bekerja di Yogyakarta dengan gaji setara upah minimum regional (UMR) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam wawancara yang dilakukan pada Senin, 17 Februari 2025, admin menjelaskan bahwa pada masa awal bekerja ia tidak hidup berfoya-foya. Gaji yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan pokok seperti biaya kos, makan, dan transportasi. Namun demikian, jumlah pendapatan tetap tidak mencukupi.

Awalnya, keluh kesah tersebut disampaikan melalui akun Twitter pribadi. Akan tetapi, penggunaan akun pribadi justru menimbulkan tekanan dari pihak-pihak yang tidak sejalan, berupa tindakan *doxing* dan ancaman yang disebarkan melalui Twitter. Hal ini kemudian mendorong admin membuat akun anonim bernama @BuruhYogyakarta. Pada mulanya, akun tersebut hanya ditujukan sebagai media untuk menyalurkan keluhan pribadi, tanpa ekspektasi akan berkembang besar.

Seiring berjalannya waktu, akun @BuruhYogyakarta semakin dikenal luas, khususnya di kalangan masyarakat Yogyakarta. Perkembangan ini juga mempertemukan admin dengan individu lain yang memiliki pandangan serupa terkait isu buruh dan sosial. Dari interaksi dan diskusi yang terjalin, akhirnya terbentuk sebuah serikat buruh resmi bernama @FederasiSemesta, yang berpusat di Yogyakarta. Data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan admin akun tersebut.



Gambar 2.2

Akun Twitter @FederasiSemesta

(Sumber: Twitter @FederasiSemesta)

Serikat buruh @FederasiSemesta resmi terbentuk pada tahun 2021 sebagai wadah bagi para buruh di Yogyakarta untuk bergabung serta memperjuangkan hak-hak mereka

dalam ruang lingkup pekerjaan. Berdasarkan keterangan yang tercantum pada profil akun tersebut, @FederasiSemesta secara terbuka menyatakan kesediaannya untuk mewadahi buruh, khususnya di Yogyakarta, agar dapat bersolidaritas dalam upaya menegakkan dan memperjuangkan hak-hak mereka.

B. Visi dan Misi

Pada awal pembentukannya, akun @BuruhYogyakarta tidak memiliki visi maupun misi yang jelas. Hal ini disebabkan karena akun tersebut awalnya hanya digunakan sebagai media *shitposting* pribadi oleh admin. Namun, seiring berjalannya waktu, setelah akun tersebut semakin dikenal, admin bersama teman-teman yang memiliki pandangan sejalan kemudian membentuk sebuah serikat buruh bernama @FederasiSemesta. Sejak terbentuknya serikat tersebut, visi akun @BuruhYogyakarta dialihkan dan didedikasikan sepenuhnya untuk mendukung kepentingan @FederasiSemesta. Pernyataan ini disampaikan langsung oleh admin dalam wawancara dengan peneliti pada Senin, 17 Februari 2025.

Adapun misi dari akun @BuruhYogyakarta adalah melakukan kampanye buruh dengan gaya penyampaian yang lebih *relate* atau dekat dengan keseharian masyarakat Yogyakarta. Menurut admin, bentuk kampanye buruh dalam gerakan nasional seperti *Gejayan Memanggil* atau *Revolusi Dikorupsi* cenderung kurang nyambung dengan realitas masyarakat Yogyakarta. Meskipun keresahan masyarakat Yogyakarta serupa dengan isu-isu nasional, sering kali mereka belum menemukan cara penyampaian yang sesuai dengan konteks lokal. Oleh karena itu, melalui @BuruhYogyakarta, admin berupaya mengemas kampanye buruh dengan gaya komunikasi yang lebih relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan kultur masyarakat Yogyakarta (Wawancara dengan admin @BuruhYogyakarta, Senin, 17 Februari 2025).

C. Struktur

Akun @BuruhYogyakarta merupakan akun independen, namun menjalin kolaborasi dengan serikat buruh @FederasiSemesta. Hal ini dikarenakan admin akun tersebut juga merupakan salah satu anggota serikat, sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan oleh @FederasiSemesta turut dipublikasikan melalui akun @BuruhYogyakarta. Meskipun demikian, kendali penuh terhadap konten tetap berada di tangan admin, termasuk keputusan untuk menyetujui atau menolak suatu unggahan. Dalam hal struktur pengelolaan, akun

@BuruhYogyakarta sepenuhnya dikelola secara individual oleh admin, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan peneliti pada Senin, 17 Februari 2025.

D. Kegiatan yang Dilakukan

Kegiatan yang dilakukan oleh akun @BuruhYogyakarta berlangsung bekerja sama dengan serikat buruh @FederasiSemesta. Kegiatan tersebut antara lain menulis konten dan menyelenggarakan kelas pendidikan dasar bagi calon anggota serikat pekerja, di mana admin bertindak sebagai pengisi materi dalam kelas tersebut. Selain itu, admin juga aktif menyuarakan keresahan sosial, khususnya isu-isu yang terjadi di Yogyakarta, serta membahas berita-berita viral di media sosial melalui akun @BuruhYogyakarta. Secara umum, kegiatan harian akun ini berfokus pada isu-isu hangat di media sosial yang berkaitan dengan buruh, pekerjaan, maupun masalah sosial lainnya.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Dalam bab ini, peneliti merangkum temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Temuan yang dijabarkan disesuaikan dengan kebutuhan data mengenai "Pola Komunikasi Aktivisme Digital Terhadap Isu Buruh di Yogyakarta dalam Akun Twitter (X) @BuruhYogyakarta." Selain itu, penjabaran di bab ini disusun sesuai dengan konsep dan kerangka penelitian yang telah ditetapkan.

Temuan penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber di tiga lokasi berbeda. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2025 di Creativ Hub, Jl. Affandi No. 4, Gejayan, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta. Wawancara kedua berlangsung di Warmindo 36B, Jl. Matahari, Manggung, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan wawancara ketiga dilakukan di FTTS Merch Store, Jl. Namburan Lor No. 5, Panembahan, Kraton, Yogyakarta.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

NO	Hari dan Tanggal	Narasumber	Lokasi
1.	Senin 17 Februari 2025	Admin @BuruhYogyakarta	Creativ Hub Jl.Affandi No.4, Gejayan, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta
2.	Rabu 3 Juni 2025	Mikel akun Twitter @sopoekui Orang yang berinteraksi dengan akun @BuruhYogyakarta dan pernah ada kerjasama dengan @BuruhYogyakarta untuk menyelesaikan	Warmindo 36B Jl.Matahari, Manggung, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

		masalah dalam pekerjaannya.	
3.	Rabu 3 Juni 2025	Teman-teman @Terracestage Akun wadah suporter bola yang pernah kolaborasi dengan @BuruhYogyakarta untuk kampanye buruh melalui platfrom media sosial.	FTTS Merch Store Jl.Namburan Lor No.5, Panembahan, Kraton, Yogyakarta

1. Pergerakan @BuruhYogyakarta

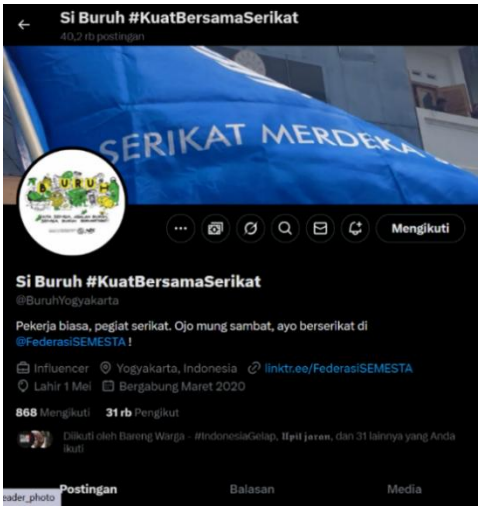
Akun Twitter @BuruhYogyakarta merupakan akun yang membahas isu buruh di Yogyakarta. Selain isu buruh, akun ini juga membahas berbagai masalah sosial lain yang terjadi di wilayah tersebut. Terbentuknya akun ini berawal dari keresahan pribadi admin yang awalnya menyalurkan keluh kesahnya melalui akun Twitter pribadinya. Namun, keluhan yang disampaikan mengenai pekerjaan dan masalah sosial di sekitarnya mendapatkan berbagai tentangan dari pengguna Twitter lainnya. Akibat hal tersebut, pada tahun 2019 terbentuklah akun anonim @BuruhYogyakarta. Hal ini ditegaskan oleh admin dalam wawancara dengan peneliti pada Senin, 17 Februari 2025:

"Aslinya awalnya tuh cuma di akun pribadi saya mas postingan shitposting aja kemudian diserang mas saya, habis itu sekitar 2019 terbentuklah akun @BuruhYogyakarta mas"

Keluh kesah admin di akun pribadi tidak sekadar cuitan biasa, melainkan didasari oleh pengalaman kerja yang dimulai sejak 2016, mulai dari menjadi *waiter* di rumah makan hingga bekerja di hotel. Selama periode 2016 hingga 2019, admin selalu mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran, sekecil apapun, untuk memantau kondisi keuangannya. Dari catatan yang dibuat, admin menyadari bahwa bekerja di Yogyakarta dengan gaji yang diterimanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketidakcukupan ini mendorong admin untuk menyalurkan keluh kesahnya melalui cuitan di akun Twitter pribadinya. Pada tahun 2019, terbentuklah

akun anonim @BuruhYogyakarta, karena admin mengidentifikasi dirinya sebagai buruh yang tinggal di Yogyakarta, sehingga nama akun tersebut dipilih.

Pada awal berdirinya, admin tidak menyangka akun ini akan berkembang sebesar sekarang. Seiring waktu, akun @BuruhYogyakarta mulai menjalin hubungan pertemanan dengan individu-individu yang memiliki tujuan dan keluhan serupa dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan dan interaksi ini membentuk sebuah wadah baru melalui akun tersebut. Akhirnya, admin bersama teman-temannya, yang berjumlah dua belas orang, secara resmi mendirikan serikat buruh bernama Federasi Semesta (Serikat Merdeka Sejahtera). Temuan ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan admin @BuruhYogyakarta pada Senin, 17 Februari 2025.



Gambar 3.1
Bio Twitter @BuruhYogyakarta
(Sumber: Twitter @BuruhYogyakarta)

Dapat dilihat pada bio Twitter @BuruhYogyakarta bahwa admin menggunakan akun tersebut untuk berkampanye mengajak masyarakat, khususnya buruh, untuk bergabung dalam serikat. Federasi Semesta merupakan serikat pekerja resmi yang beroperasi di Yogyakarta, yang mewadahi para buruh untuk berserikat dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam dunia kerja selain itu federasi semesta juga sering membuka kelas untuk membekali para pekerja dengan pendidikan dasar hak-hak pekerja. Dengan adanya Federasi Semesta, akun @BuruhYogyakarta sepenuhnya didedikasikan untuk kepentingan serikat tersebut. Hal ini diungkapkan oleh admin dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada Senin, 17 Februari 2025:

"Ya sekarang bantu cita-citanya semesta lah mas karena akun ini udah full saya dedikasikan buat akunnya federasi semesta mas"

Dengan didedikasikannya akun @BuruhYogyakarta untuk kepentingan Federasi Semesta, setiap kegiatan atau program yang dilakukan oleh serikat tersebut mendapat dukungan penuh dari akun @BuruhYogyakarta. Dalam konteks ini, akun @BuruhYogyakarta berfungsi sebagai "pukulan" atau alat komunikasi serikat, karena admin dapat lebih leluasa memberikan kritik secara tegas dan pedas.

Kegiatan yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta mencakup kampanye buruh dengan gaya yang lebih *relate* bagi masyarakat Yogyakarta. Gaya kampanye yang *relate* ini dimaksudkan agar isu buruh di Jogja dapat tersambung dengan dinamika sosial lokal, terutama dengan gerakan mahasiswa. Misalnya, dalam aksi *Gejayan Memanggil* dan gerakan *Reformasi Dikorupsi*, meskipun terdapat perbedaan pendekatan, para pihak tetap berunding bersama untuk menyampaikan aspirasi dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif.



Gambar 3.2
Kampanye @BuruhYogyakarta untuk Berserikat
(Sumber: Twitter @BuruhYogyakarta)

Pergerakan akun @BuruhYogyakarta sepenuhnya dijalankan oleh admin sendiri, Dalam pengelolaan akun ini, khususnya di Twitter admin bertanggung jawab penuh atas seluruh aktivitas. Sementara itu, untuk akun Instagram @BuruhYogyakarta, admin melimpahkan pengelolaan kepada Federasi Semesta

untuk kepentingan serikat. Meski demikian, seluruh postingan di Instagram tetap melalui *screening* dan persetujuan dari admin sebelum dipublikasikan.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta mencakup menanggapi isu-isu yang sedang viral di media sosial, khususnya yang terjadi di kota Yogyakarta. Selain itu, akun ini juga berpartisipasi dalam mengisi kelas yang diselenggarakan oleh Federasi Semesta, sebagai bagian dari pendidikan dasar untuk calon anggota serikat pekerja. Dalam kegiatan *online*, @BuruhYogyakarta turut membantu para buruh di Yogyakarta untuk mencari solusi atas permasalahan pekerjaan mereka. Hal ini diungkapkan oleh Mas Mikel dalam wawancara dengan peneliti pada Selasa, 3 Juni 2025.

> *"Itu awalnya saya DM mas akun @BuruhYogyakarta karena menurut saya akun ini bisa membantu menyelesaikan masalah saya ini mas".*

Pergerakan di media sosial dapat dilakukan melalui berbagai platform, namun @BuruhYogyakarta memilih Twitter sebagai media utama. Menurut admin, Twitter dianggap paling mudah digunakan karena pembuatan kontennya tidak memerlukan banyak pemikiran kreatif seperti desain grafis atau pengeditan video; cukup menggunakan teks saja. Hal ini disampaikan oleh admin dalam wawancara dengan peneliti.

Twitter digunakan oleh @BuruhYogyakarta sebagai sarana melakukan aktivisme digital karena demografi pengguna dan ekosistem di platform ini dianggap lebih sesuai untuk menangkap pesan yang disampaikan. Selain itu, pengguna Twitter cenderung lebih kritis dalam menanggapi isu-isu yang berkembang, berbeda dengan platform lain seperti Facebook atau TikTok.

Perjuangan yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta di media sosial Twitter dinilai relatif berhasil oleh admin. Hal ini terlihat dari banyaknya akun lain yang memberikan kritik dan tanggapan terhadap apa yang disuarakan oleh admin. Pernyataan ini ditegaskan oleh admin dalam wawancara dengan peneliti pada Senin, 17 Februari 2025:

"ya kalau menurut saya relatif dari awal saya bikin sih relatif berhasil sih karena justru dulu itu saya salah satu akun sambatan tuh karena kalau dulu saya tuh kalau ngomongin upah minimum itu selalu dikritik habis habisan mas"

Perjuangan yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta di media sosial Twitter dinilai relatif berhasil oleh admin. Hal ini terlihat dari banyaknya akun lain yang memberikan kritik dan tanggapan terhadap apa yang disuarakan oleh admin. Pernyataan ini ditegaskan oleh admin dalam wawancara dengan peneliti pada Senin, 17 Februari 2025:

"Bingung mau nulis apa saya sendiri membatasi Untuk tidak ngomentari hal yang saya gak tau misal isu sepak bola saya gak begitu ngerti supporter jadi saya gak usah ngomong itu, misal isu pendidikan, saya gak begitu ngerti jadi saya menghindari bahas itu, saya mungkin nge-like-like-in aja nih, oh ini kayaknya bagus saya like dulu, gitu aja sih, tapi Kadang juga, isunya kadang mungkin karena saya ini bukan orang yang terlatih dalam menulis juga ya, jadi tulisan saya tentu banyak sedikit kurangnya, jadi kadang tweet yang saya sampaikan itu mungkin tidak 100% diterima seperti apa yang saya ingin sampaikan"

Tujuan @BuruhYogyakarta dalam perjuangannya di media sosial adalah untuk mengupayakan penyatuan buruh di Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan ini, admin juga aktif mengkampanyekan kepada buruh, khususnya di Yogyakarta, agar bergabung dalam serikat-serikat buruh yang ada. Tujuan dari kampanye ini adalah agar buruh dapat bersatu dan saling mengakomodir dalam menegakkan hak-hak mereka di dunia kerja.

2. Media Sosial sebagai Alat Perjuangan

Pada era digital saat ini, perjuangan dapat dilakukan di mana saja. Perjuangan yang dulunya dilakukan secara langsung kini, berkat kemajuan teknologi, bisa dilakukan secara online. Aktivisme di media sosial telah membuktikan efektivitasnya melalui berbagai contoh nyata, salah satunya adalah perjuangan melawan parkir liar di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta. Isu ini disuarakan melalui media sosial hingga menjadi viral, kemudian ditindaklanjuti oleh pihak terkait.

Menurut Mikel dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada Rabu, 3 Juni 2025, kemajuan teknologi yang ada harus dimanfaatkan sebaik mungkin, sebagaimana ia sampaikan:

"Iya nek menurutku ini sih apa karena ini era modern ya era digital jadi perjuangan sosial media iki mudah untuk kita saling ngereach out gitu loh maksude jadi segala informasi iki bisa kita dapatkan dan bisa kita sebarkan di media sosial jadi ya kui menurutku kepake banget lah".

Dalam perjuangan yang dilakukan di media sosial, setiap orang dapat berperan, baik dengan membagikan (*share*) konten perjuangan maupun sekadar menyukai (*like*) konten tersebut. Tindakan sederhana ini turut memperluas jangkauan dan cakupan perjuangan yang ada. Mas Mikel merupakan salah satu individu yang aktif berpartisipasi dalam perjuangan di media sosial, sebagaimana ditegaskan dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada Rabu, 3 Juni 2025:

> *"Ya kalau menurutku selama itu untuk kepentingan orang banyak dan sesama manusia ya maksudnya selama gak merugikan orang lain itu dan selama kita masih punya tenaga untuk memperjuangkan ya kita lakukan nek aku gitu".*

Perjuangan di media sosial juga dilakukan oleh akun @BuruhYogyakarta. Akun ini berperan dalam menyatukan serta mengkampanyekan perjuangan para buruh, khususnya di kota Yogyakarta. @BuruhYogyakarta juga selalu ikut bersuara mengenai masalah-masalah sosial di Yogyakarta dan sekitarnya. Selain itu, @BuruhYogyakarta memiliki koneksi yang baik dengan serikat buruh setempat, yaitu @FederasiSemesta. Melalui koneksi ini, akun @BuruhYogyakarta dapat membantu para buruh di Yogyakarta dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan pekerjaan mereka.



Gambar 3.3

Perjuangan di Media Sosial oleh @BuruhYogyakarta

(Sumber: Twitter @BuruhYogyakarta dan @FederasiSemesta)

Hal ini tercermin dari pengalaman Mikel, salah satu narasumber dalam penelitian ini. Mikel, dengan akun Twitter @Sopoekui, pertama kali mengetahui akun @BuruhYogyakarta pada tahun 2020 karena keduanya aktif di platform Twitter dan @BuruhYogyakarta sering lewat di beranda yang membuat Mikel mengetahui akun tersebut. Saat itu, Mikel baru memasuki dunia kerja dan ingin mengetahui hak-hak yang seharusnya diperoleh sebagai pekerja. Untuk itu, Mikel mulai berkomunikasi dengan akun @BuruhYogyakarta, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan peneliti:

> *"Kalau aku ya dari Twitter sih, dari Twitter itu awal itu ya gara-gara mungkin di sekitar 2020an tuh tahu @BuruhYogyakarta karena sama-sama aktif sosial media aja kemudian sering lewat ditimeline ya mungkin gara-gara algoritma nya yang saling aku lihat teman nge retweet dan itu aku udah umur-umuran kerja jadi menurutku hal-hal kaya gitu memang kita perlu untuk oh gimana to dasarnya orang kerja atau apa kita kan semua orang bekerja statusnya kan tetap buruh semisal kita masuk ikut orang, selama ini pun kerja ikut orang jadi waktu itu akun itu menurutku informatif untuk ngasih tahu gimana masalah pekerjaan dan gimana persolusiannya kalau aku pertama kali lihat tuh dari situ"*

Kasus yang dialami oleh Mikel terkait dengan gaji ke-13 yang belum dibayarkan oleh perusahaan setelah berakhirnya kontrak kerja. Hal ini juga dialami oleh rekan-rekannya ketika Mikel bekerja di perusahaan tersebut selama dua bulan, namun gaji ke-13 tidak kunjung diterima yang kemudian mereka mencari cara bagaimana untuk mendapatkan hak mereka.

Melalui akun @BuruhYogyakarta, Mikel menghubungi admin melalui DM Twitter untuk berkonsultasi mengenai langkah yang sebaiknya diambil. Berdasarkan arahan dari @BuruhYogyakarta, Mikel kemudian melaporkan kasus ini ke Dinas Tenaga Kerja (Disnaker). Dalam proses pelaporan, @BuruhYogyakarta membantu Mikel dengan menghubungi Disnaker melalui email dan konfirmasi pesan langsung melalui akun @BuruhYogyakarta dan @FederasiSemesta.

Setelah laporan diterima, Disnaker menindaklanjuti dengan memberikan peringatan kepada perusahaan, yang kemudian membayarkan gaji ke-13 kepada Mikel dan rekan-rekannya. Cerita ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan Mikel pada Rabu, 3 Juni 2025, sebagaimana ditegaskan oleh Mikel.

"Itu awalnya saya DM mas akun @BuruhYogyakarta karena menurut saya akun ini bisa membantu menyelesaikan masalah saya ini mas jadi saya tuh pekerja kontrak disatu perusahaan out sourcing gitu ya saya itu udah dua tahunan bekerja disitu, itu hasil dari ngobrol sama teman-teman akun @BuruhYogyakarta tuh itu bisa kamu urus, bisa kamu ajukan ke pihak Disnaker juga karena juga akhirnya ketika untuk memutuskan untuk mengakhiri kontrak ternyata tunjangan akhir kontrak ya itu kaya apa namanya gaji ke 13 kita yang selama dua tahun bekerja itu gak pernah dibayarkan padahal seharusnya setiap perpanjangan kontrak baru itu dapat satu kali gaji, nah itu tuh gak dibayarkan sama pihak perusahaan akhirnya ketika kita konsultasi sama mereka dan mereka mengarahkan kita untuk rekanan mereka yang ada di Disnaker Jogja akhirnya kita sambungkan pihak Disnaker itu melakukan proses ke perusahaan akhirnya selanjutnya itu semua hak kita di cairkan sama perusahaan yang sebelumnya itu gak dicairkan selama dua bulan lamanya".

Kasus yang dialami oleh Mikel membuktikan bahwa perjuangan melalui media sosial memang nyata dan mampu membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Di luar kasus Mikel, masih banyak perjuangan-perjuangan lain di media sosial yang berhasil mencapai tujuan dengan baik. Perjuangan yang dilakukan Mikel bersama akun @BuruhYogyakarta menjadi salah satu contoh nyata yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan.

Mikel menegaskan kembali bahwa perjuangan melalui media sosial memang efektif, sebagaimana ia utarakan dalam wawancara dengan peneliti:

"Menurutku sih efektif ya soale akhirnya tuh juga ya kaya aku secara pribadi pun juga ketika ada stuck dunia pekerjaanku pun juga tanya konsultasinya pun juga sama mereka"

Cuitan-cuitan yang disuarakan oleh akun @BuruhYogyakarta mengenai keresahan dalam kegiatan sehari-hari sangat sesuai dengan pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat Yogyakarta. Keresahan yang dikemukakan oleh @BuruhYogyakarta juga dirasakan oleh Mikel dalam menjalani kehidupannya sebagai pekerja di Yogyakarta, sebagaimana disampaikan oleh Mikel pada wawancara dengan peneliti pada Rabu, 3 Juni 2025.

"Ya menurutku merasakan sama sih karena Buruh Yogyakarta itu fokusnya memang dunia pekerja di Jogja dan juga aku juga kerjanya di Jogja jadi ya feel nya

sama tentang urusan isu yang ada di Jogja itu pasti juga apa yang dia sampaikan itu pasti relate juga dengan saya"

Perjuangan yang dilakukan melalui akun @BuruhYogyakarta dapat diamati langsung dari aktivitas di akun Twitter-nya. Pada halaman akun tersebut, terlihat bahwa admin sering mempublikasikan perjuangan yang memiliki jangkauan luas, dengan tayangan yang mencapai ribuan pengguna. Hal ini kemungkinan terjadi karena banyak orang yang merasakan hal serupa, kemudian me-retweet cuitan tersebut, sehingga tweet dari @BuruhYogyakarta dapat menjadi viral dan memperoleh ribuan tayangan, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.4
Perjuangan Di Media Sosial oleh @BuruhYogyakarta
(Sumber: Twitter @BuruhYogyakarta)

Dalam foto di atas, terlihat bagaimana jangkauan postingan di Twitter @BuruhYogyakarta berkembang hingga mencapai puluhan ribu tayangan. Hal ini dapat dijadikan salah satu tolak ukur keberhasilan perjuangan yang dilakukan di media sosial. Menurut pihak @BuruhYogyakarta, kesuksesan juga terlihat dari banyaknya akun yang memberi komentar pada cuitan admin, baik yang pro maupun kontra terhadap isu yang diangkat.

Dalam wawancara dengan peneliti, admin @BuruhYogyakarta menyampaikan bahwa pengalaman berinteraksi dengan akun yang kontra bisa menjadi hal yang positif. Salah satu kasus yang dialami admin adalah ketika mengeluarkan argumen di media sosial, ada akun yang menyanggah dengan perspektif yang menurut admin baik. Kedua pihak kemudian melakukan pertemuan

langsung untuk berdiskusi secara baik-baik guna menemukan jalan tengah dari permasalahan tersebut.

Dalam diskusi tersebut, pihak @BuruhYogyakarta bersedia mengakui kesalahan argumen jika memang pernyataannya kurang tepat atau kurang berkenan bagi pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat terbuka, reflektif, dan partisipatif, sebagaimana dijelaskan admin dalam wawancara pada 17 Februari 2025.

"Ada mas itu, datang ke sekrenya @FederasiSemesta lalu datang beneran menurutku valid juga, tapi ya diakhirkan gak semua perbedaan pandangan itu bisa kompromis ya kan ada yang, yaudah kamu berarti arahnya disini, yaudah gak apa-apa ada yang karena Ada juga yang kontra karena ternyata dia yang bener, dia yang salah gitu. Nah itu ya ngaku mas oya maaf salah saya salah gitu"

Dalam bermedia sosial, admin @BuruhYogyakarta menekankan sikap santai dan tidak terbawa tegang. Admin bersedia mengakui kesalahan dalam cuitannya dan bahkan menghapus tweet jika merasa memang salah. Konsep "menghapus tweet sama dengan kalah" tidak berlaku bagi admin, karena ia terbuka menerima masukan dari siapa pun yang peduli terhadap perjuangan yang dijalankannya.

Perjuangan yang dilakukan akun @BuruhYogyakarta tidak lepas dari partisipasi warga Twitter, terutama para pengikutnya. Dengan banyaknya akun yang mengikuti, cuitan-cuitan yang disampaikan dapat diretweet, di-like, dikomentari, maupun dibagikan, sehingga pesan dan argumen memperoleh jangkauan lebih luas dan diterima oleh khalayak media sosial. Perjuangan di media sosial menjadi semakin signifikan ketika isu yang diangkat menembus dunia nyata, menjadi bahan perbincangan masyarakat, dan berkembang dari hal kecil menjadi perhatian luas. Dalam konteks ini, admin @BuruhYogyakarta menekankan sikap tidak terbawa tegang ia bersedia mengakui kesalahan dalam cuitan dan bahkan menghapus tweet jika memang salah, karena terbuka menerima masukan dari siapa pun yang peduli terhadap perjuangan yang dijalankannya.

3. Partisipasi Follower @BuruhYogyakarta

Twitter merupakan salah satu aplikasi media sosial berbasis teks, di mana setiap unggahan (tweet) dibatasi maksimal 240 karakter. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat dalam hitungan menit, sebuah tweet

dapat menjangkau ribuan pembaca. Kecepatan penyebaran informasi tersebut menjadikan Twitter memiliki sekitar 611 juta pengguna di seluruh dunia.

Bagi akun @BuruhYogyakarta, Twitter menjadi salah satu platform utama dalam melakukan aktivisme digital. Meskipun akun ini juga menggunakan Instagram, admin lebih sering memanfaatkan Twitter karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Selain itu, pengguna Twitter dinilai lebih kritis dalam menanggapi suatu isu, sehingga diskusi yang tercipta di platform ini menjadi lebih dinamis. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh admin @BuruhYogyakarta dalam wawancara dengan peneliti pada Senin, 17 Februari 2025:

"Menurut saya warga Twitter lebih kritis dalam menyikapi suatu hal dan di Twitter tidak perlu desain grafis seperti di Instagram dan tiktok"

Penggunaan Twitter dianggap lebih mudah diakses karena tidak memerlukan desain grafis atau proses editing video untuk menyampaikan sebuah pesan. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa @BuruhYogyakarta memilih Twitter sebagai platform untuk melakukan aktivisme digital. Akun @BuruhYogyakarta memiliki sekitar 30 ribu pengikut, yang menjadi salah satu faktor pendukung luasnya jangkauan dan pengaruh argumen yang disampaikan oleh akun tersebut.

Terbukanya ruang berpendapat di media sosial menjadikan pengikut @BuruhYogyakarta beragam. Salah satu pengikutnya adalah @TerraceStage. @TerraceStage, atau yang biasa disebut FTTS, merupakan komunitas tongkrongan yang berpusat di daerah Pakualaman. Anggota FTTS memiliki visi yang sama mengenai kehidupan masyarakat Jogja, meliputi kegiatan seperti bermusik, menonton bola, hingga berdiskusi tentang isu sosial dan lingkungan.

FTTS memiliki sekitar empat ribu pengikut di Twitter, sehingga akun ini termasuk cukup berpengaruh, khususnya dalam lingkup komunitas dan sepak bola. Selain Twitter, FTTS juga mengelola akun media lain seperti Instagram dan YouTube. Komunitas ini rutin menyelenggarakan acara, termasuk pameran seni, arsip, aktivasi dengan kolektif lokal, serta pertunjukan musik bertajuk *From Terrace To The Stage*.

Dalam acara musik tersebut, anggota FTTS kerap menyelipkan isu sosial yang terjadi di Yogyakarta, seperti kemacetan, over-tourism, dan budaya *nerimo ing*

pandum masyarakat Jogja tidak hanya itu FTTS juga memiliki label rekaman musik yang bernama Terrace Records. Hal ini disampaikan oleh anggota FTTS dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada 3 Juni 2025:

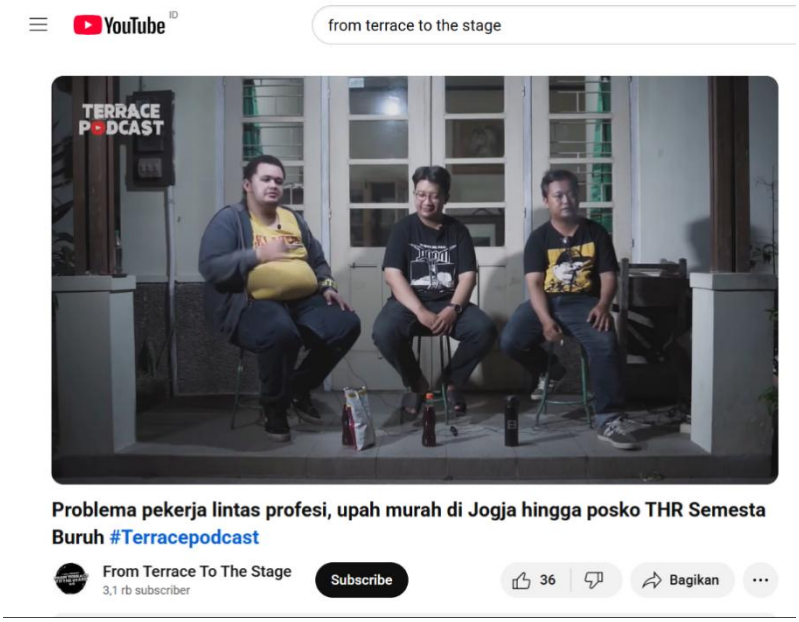
> *"Dalam event musik yang kita bikin, kita keluarin semacam isu kritikan yang memang dirasakan kita-kita waktu itu jadi perkara misal kaya isu kemacetan Jogja, lalu over tourism nya Jogja, lalu tentang isu-isu orang yang selalu lekat dengan nerimo ing pandum"*

Pada kurun waktu 2022, FTTS pernah melakukan kolaborasi dengan akun @BuruhYogyakarta. Koneksi antara FTTS dan @BuruhYogyakarta bermula sekitar tahun 2019–2020, ketika cuitan-cuitan yang disuarakan oleh @BuruhYogyakarta sejalan dengan apa yang dirasakan oleh anggota FTTS. Kesamaan keresahan ini membuat FTTS dan @BuruhYogyakarta sering saling membalas tweet satu sama lain. Hubungan yang terjalin sejak saat itu akhirnya berkembang menjadi kolaborasi resmi pada tahun 2022.

Dalam kolaborasi ini, menurut teman-teman FTTS, akun @BuruhYogyakarta berperan sebagai salah satu wadah untuk menampung aspirasi para buruh, khususnya di Yogyakarta, yang sejalan dengan isu-isu yang diangkat oleh FTTS. FTTS sendiri juga berfungsi sebagai wadah aspirasi bagi teman-teman kalangan suporter bola yang bekerja di Yogyakarta. Kesamaan tujuan inilah yang menjadi salah satu alasan terjadinya kolaborasi antara FTTS dan @BuruhYogyakarta. Hal ini ditegaskan dalam wawancara antara peneliti dengan teman-teman FTTS pada 3 Juni 2025.

> *"Kebetulan Buruh Yogyakarta itu akun yang memang menampung aspirasi para buruh dan juga kita akun atau mungkin wadah juga yang menampung aspirasi dari teman-teman di sekitar dan juga mengusahakan gimana cara nya suara kita itu bisa lebih tersebar lebih masif gitu, jadi ketika ada ibaratnya dua toa itu kan kalau disatuin untuk menyebarkan berita yang isu nya sama kan jadi lebih keras gitu"*

Kolaborasi antara teman-teman FTTS dengan @BuruhYogyakarta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dasar para buruh di Yogyakarta mengenai hal-hal yang perlu dilakukan dalam menjalankan pekerjaan mereka. Tujuan utama dari kolaborasi ini adalah menjembatani teman-teman FTTS yang kurang memahami dunia buruh, sehingga mereka dapat menambah wawasan mengenai langkah-langkah yang harus diambil ketika menghadapi permasalahan terkait pekerjaan.



Gambar 3.5

Kolaborasi FTTS dengan @BuruhYogyakarta

(Sumber: Youtube From Terrace To The Stage)

Dalam kolaborasi ini, teman-teman FTTS juga secara langsung menanyakan permasalahan yang mereka alami di dunia pekerjaan, seperti pengurangan karyawan selama masa pandemi dan jam kerja yang berlebihan. Hal ini dijelaskan oleh teman-teman FTTS pada wawancara dengan peneliti pada 3 Juni 2025:

"Teman-teman ya maksudnya temanku juga ada yang waktu itu kan juga curhat perkara sistem kerjanya mereka yang di perusahaan perhotelan apa ya itu yang sistem pegawai kontraknya pengurangan waktu pandemi itu"

Dengan adanya kolaborasi ini, diharapkan pesan yang disampaikan mampu membuat buruh, khususnya di Yogyakarta, lebih memahami langkah-langkah yang harus diambil ketika menghadapi masalah dalam pekerjaan. Intinya, dalam kolaborasi ini, teman-teman FTTS bersama @BuruhYogyakarta memberikan pengetahuan dasar tentang apa yang sebaiknya dilakukan saat menghadapi kendala di dunia kerja. Dalam kolaborasi yang terjalin ini teman-teman FTTS mengibaratkan sebagai dua toa yang disatukan yang menjadikan apa yang disuarakan menjadi lebih keras dan mendapatkan jangkauan yang lebih luas.

Di sisi lain, terdapat akun Twitter pribadi yang juga aktif dalam kegiatan aktivisme digital yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta. Salah satunya adalah akun @Sopoekui, yang sering melakukan interaksi melalui mention dengan

@BuruhYogyakarta. Kedekatan antara @Sopoekui dan @BuruhYogyakarta bermula ketika @Sopoekui meminta bantuan terkait permasalahan pekerjaannya, yang kemudian dibantu penyelesaiannya oleh @BuruhYogyakarta. Hal ini dijelaskan langsung oleh @Sopoekui dalam wawancara yang peneliti lakukan pada 3 Juni 2025:

"Iya hooh ketika ada problem disebuah perusahaan saya dan minta tolong untuk gimana bantuin persolusiannya gitu, minta rekomendasi karena ya mereka juga menurutku lebih banyak ngerti lah karena memang akun sosial media mereka dibuat memang untuk menampung aspirasi para buruh yang ada di Jogja walaupun swasta ya istilahnya"

Dalam postingan di Twitter, akun @Sopoekui juga sering berpartisipasi dalam unggahan-unggahan @BuruhYogyakarta. Hal ini dapat diamati dari interaksi kedua akun tersebut di Twitter, seperti yang terlampir berikut.

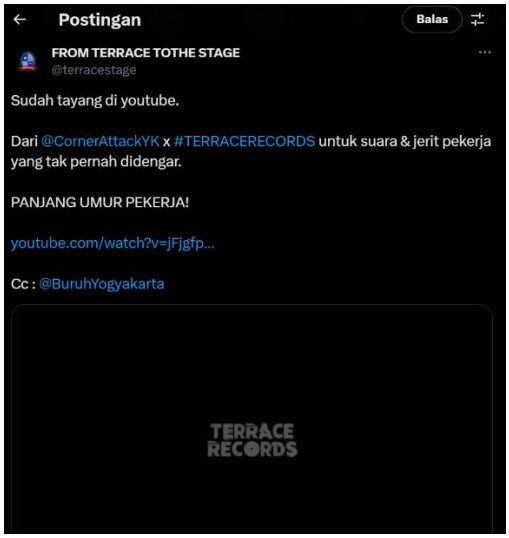


Gambar 3.6

Interaksi @sopoekui dengan @BuruhYogyakarta

(Sumber: Twitter @Sopoekui dan @BuruhYogyakarta)

Pada postingan lain, teman-teman FTTS dari Terrace Records juga merilis sebuah lagu berjudul *"Panjang Umur Pekerja"* oleh CornerAttackYK. Dalam unggahan tersebut, akun @BuruhYogyakarta turut ditandai (tag) untuk memperluas jangkauan postingan. Lagu ini memiliki keterkaitan dengan isu yang diperjuangkan oleh @BuruhYogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada foto postingan @TerraceStage berikut.



Gambar 3.7

Postingan @terracestage Rilis Lagu @cornerAttackYK

(Sumber: Twitter @TerraceStage)

4. Gerakan Aktivisme Digital untuk Perubahan

Gerakan aktivisme yang sebelumnya umumnya dilakukan secara langsung kini dapat dijalankan secara online berkat kemajuan teknologi. Aktivisme yang berlangsung di media sosial ini biasa disebut gerakan aktivisme digital. Keunggulan gerakan ini adalah fleksibilitasnya, karena dapat dilakukan di mana saja dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu.



Gambar 3.8

Postingan @BuruhYogyakarta Gerakan Aktivisme Digital

(Sumber: Twitter @BuruhYogyakarta)

Aktivisme digital yang dilakukan oleh akun @BuruhYogyakarta dapat diamati melalui halaman Twitternya. Aktivisme ini bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak buruh serta mengangkat berbagai isu sosial yang terjadi di Yogyakarta. Selain itu, @BuruhYogyakarta juga mengkampanyekan agar masyarakat, khususnya buruh, bergabung ke dalam serikat pekerja. Hal ini ditegaskan oleh admin akun dalam wawancara yang peneliti lakukan pada 17 Februari 2025.

> *"Yang saya inginkan adalah ketika nanti buruh Yogyakarta ini orang-orang yang ternyata kita sama buruh sama pekerja terus kita harus ngapain, itu gabungan serikat maksudnya, saya gak jarang bilang juga gabung ke serikat kadang kita merasa kayak wah aku realize sama si buruh tapi gak tau harus ngapain, ayo gabung ke semesta, arahnya emang saya mendorong agar orang-orang lebih mau berserikat ya syukur-syukur di semesta tapi kalau enggak ya sudah ngga apa-apa gitu sih arahnya lebih ke situ"*

Gerakan aktivisme digital memiliki pengaruh signifikan terhadap orang-orang yang sebelumnya belum menyadari adanya masalah sosial di sekitar mereka. Dalam pergerakan yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta, narasumber menjelaskan bahwa banyak pengikut akun ini menjadi lebih sadar akan isu-isu sosial.

Isu-isu yang diangkat oleh @BuruhYogyakarta dianggap relevan (relate) dengan pengalaman pengikut, meskipun tidak semua pengikut tinggal di Yogyakarta. Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan peneliti pada 17 Februari 2025:

> *"Menurut saya gak jarang dapat apresiasi, saya tuh kan beberapa kali ada acara di Jakarta mewakili Serikat kan saya baru pulang tadi malam dari Jakarta itu, nah itu saya sering ditanya admin nya si buruh ya mas ga sengaja saya bilang iya, oh iya, oh makasih banyak yang mereka bilang kayak mewakili keresahan mereka gitu ya meskipun mereka bukan orang yang tinggal di Jogja ya isu-isunya cukup sama mas mulai pengupahan, kerjaan gitu kan tuh hal yang dialami oleh banyak orang di Indonesia gitu jadi ya banyak yang apresiasi karena diwakilkan gitu. Banyak juga yang dapat senang, dapat teman gitu. Itu banyak"*

Tolak ukur kesuksesan dalam kegiatan aktivisme digital dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti luasnya jangkauan tweet dan banyaknya orang yang merespons. Namun, menurut @BuruhYogyakarta, tolak ukur yang paling penting adalah ketika isu yang diangkat mampu menjadi perbincangan atau memicu pergerakan di dunia nyata. Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan peneliti pada 25 Februari 2025:

> *"Ya, menurut saya biasanya berhasil itu ketika jadi ini, ketika jadi isu yang diomongkan secara offline. Kalau hanya sebatas dunia maya kan, yaudah tuh HP ini tutup, mati tuh. Tapi ketika jadi offline itu menjadi suatu hal yang nyata"*

Aktivisme digital juga dapat memengaruhi orang-orang di sekitar, karena pada era modern ini semua informasi bisa diakses oleh siapa saja. Dalam gerakan aktivisme, setiap orang bisa ikut andil. Salah satu contohnya adalah gerakan *#DiRumahAja* yang muncul pada masa pandemi COVID-19. Saat itu, semua aktivitas di luar ruangan dibatasi, sehingga kampanye di media sosial mengenai *#DiRumahAja* menjadi viral dan diikuti oleh banyak orang berkat penyebaran informasi secara online.

Menurut Mikel, dalam wawancara dengan peneliti pada 3 Juni 2025, kemudahan teknologi sebaiknya dimanfaatkan untuk kepentingan semua orang dan tidak merugikan sesama manusia, sebagaimana disampaikan pada penulis:

"Iya nek menurutku ini sih apa karena ini era modern ya era digital jadi perjuangan sosial media iki mudah untuk kita saling ngereach out gitu loh maksude jadi segala informasi iki bisa kita dapatkan dan bisa kita sebarkan di media sosial

jadi ya kui menurutku kepake banget lah, selama itu untuk kepentingan orang banyak dan sesama manusia ya maksudnya selama gak merugikan orang lain itu dan selama kita masih punya tenaga untuk memperjuangkan ya kita lakukan nek aku gitu"

B. Pembahasan

Perkembangan teknologi telah menghadirkan wajah baru dalam dunia komunikasi. Komunikasi yang dulunya hanya dilakukan secara tatap muka atau melalui media massa, kini dapat dilakukan secara online berkat kemajuan teknologi. Bentuk-bentuk komunikasi modern ini memungkinkan aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara offline kini bisa dijalankan secara digital. Salah satu contoh nyata dari perubahan ini adalah munculnya aktivisme digital.

Aktivisme digital dalam konteks ini, dijalankan oleh akun @BuruhYogyakarta, berfungsi sebagai ruang aktivisme yang mewadahi isu-isu ketenagakerjaan dan masalah sosial, khususnya yang terjadi di sekitar Yogyakarta. Akun @BuruhYogyakarta menjadi wadah bagi pelaksanaan aktivisme digital di media sosial. Dalam pergerakannya, akun ini sering mengangkat isu terkait hak-hak buruh dalam menjalankan pekerjaan, sekaligus membahas berbagai masalah sosial yang relevan dengan keseharian masyarakat Yogyakarta.

Dalam bab ini, pembahasan akan difokuskan pada pola komunikasi aktivisme digital yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh penulis.

1. Pola dan Peran Komunikasi oleh @BuruhYogyakarta

Berdasarkan model komunikasi Lasswell, yaitu *who says, what, in which channel, to whom, with what effect*, yang berarti: siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan pengaruh apa. Pola komunikasi aktivisme digital pada akun @BuruhYogyakarta dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Who* (Siapa)

Komunikator utama adalah admin akun @BuruhYogyakarta, yang merupakan seorang buruh dengan pengalaman bekerja sebagai waiter dan di hotel. Identitasnya yang anonim membuat admin lebih leluasa dalam menyuarakan kritik sosial serta

mengemukakan pendapat, karena tidak banyak orang yang mengetahui siapa di balik akun @BuruhYogyakarta.

b. *Says What* (Apa yang disampaikan)

Pesan-pesan yang disampaikan oleh akun @BuruhYogyakarta meliputi ilmu mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan ketika mulai bekerja, isu UMR rendah yang terkait dengan Yogyakarta, kondisi kerja yang buruk di Indonesia, kampanye untuk berserikat bagi buruh, hingga kritik sosial terhadap kebijakan lokal di Yogyakarta. Pesan-pesan tersebut biasanya disajikan dalam bentuk cuitan, thread, atau tanggapan terhadap isu-isu yang sedang viral di timeline.

c. *In Which Channel* (Melalui saluran apa)

Saluran yang digunakan oleh @BuruhYogyakarta adalah media sosial, yaitu Twitter, karena dianggap lebih mudah dalam penyampaian pesan dan tidak memerlukan desain grafis seperti pada aplikasi Instagram atau TikTok. Selain itu, admin memilih Twitter karena menurutnya ekosistem pengguna Twitter lebih kritis dalam menanggapi suatu isu dibandingkan dengan beberapa aplikasi lainnya. Twitter juga memungkinkan komunikasi dua arah, sehingga diskusi menjadi lebih menarik dibandingkan dengan aplikasi lain.

d. *To Whom* (Kepada siapa)

Pesan-pesan yang disampaikan oleh @BuruhYogyakarta melalui akun Twitternya ditujukan kepada buruh di Yogyakarta serta masyarakat umum yang peduli terhadap isu sosial di sekitarnya. Selain itu, pesan-pesan tersebut sering juga ditujukan kepada instansi pemerintahan dengan cara menandai langsung akun Twitter yang bersangkutan.

e. W*ith What Effect* (Pengaruhnya apa)

Efek komunikasi yang terjadi melalui akun @BuruhYogyakarta adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap hal-hal yang sebelumnya belum diketahui oleh orang-orang yang masih awam mengenai dunia kerja. Selain itu, keberadaan @BuruhYogyakarta juga mendorong advokasi terkait masalah di tempat kerja, seperti yang dilakukan oleh Mas Mikel mengenai permasalahan pekerjaannya. Pesan-pesan yang menjadi viral di akun @BuruhYogyakarta juga merupakan salah satu efek komunikasi yang membuat pesan tersebut lebih cepat tersampaikan kepada khalayak umum.

Dalam analisis model Lasswell, dapat dilihat bahwa kasus Mikel merupakan penerapan model komunikasi Lasswell oleh @BuruhYogyakarta. Hal ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan Mikel, yang kemudian dianalisis dalam subbab ini. Kisah Mikel dan keterlibatan @BuruhYogyakarta dalam membantu menyelesaikan permasalahannya membuktikan adanya komunikasi efektif yang berhasil dilakukan, serta keberhasilan penyelesaian masalah yang bermula secara online kemudian berlanjut secara offline. Hal ini sejalan dengan pernyataan @BuruhYogyakarta bahwa gerakan aktivisme digital yang baik adalah yang kemudian terealisasi di dunia nyata.

Selain itu, komunikasi yang disampaikan oleh komunikator dalam konteks ini, yaitu @BuruhYogyakarta, sejauh yang dianalisis peneliti merupakan komunikasi yang efektif karena pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak. Hal ini didasarkan pada analisis peneliti terhadap pernyataan Mikel dalam wawancara Mikel menyebutkan bahwasanya ketika ada suatu masalah dalam perusahaan Mikel meminta tolong bagaimana proses penyelesaianya kepada @BuruhYogyakarta karena menurutnya @BuruhYogyakarta lebih banyak mengerti.

Pernyataan yang disampaikan Mikel menjadi salah satu bukti konkrit keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta dalam menyampaikan pesannya di Twitter. Analisis ini sejalan dengan poin kelima model komunikasi Lasswell, yaitu *With What Effect*. Efek komunikasi yang disampaikan oleh @BuruhYogyakarta membuat orang yang membaca atau menangkap pesan yang dikampanyekannya memiliki pemahaman bahwa apabila ada masalah dalam pekerjaan, mereka dapat berkonsultasi dengan @BuruhYogyakarta. Hal ini menjadi bukti konkret keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta dalam mengkampanyekan hak-hak buruh sesuai dengan misinya..

2. Twitter Sebagai Medium Aktivisme Digital yang Mempengaruhi

Twitter merupakan salah satu aplikasi di era perkembangan teknologi media yang memiliki banyak pengguna kritis dalam menanggapi isu-isu yang ada di dunia nyata. Twitter menyediakan berbagai fitur yang menguntungkan penggunanya untuk mencari informasi, antara lain hashtag, thread, dan komunitas. Setiap fitur memiliki kegunaan masing-masing, misalnya hashtag dapat memberikan jangkauan yang lebih

luas pada sebuah tweet, sedangkan komunitas menyediakan isi timeline sesuai dengan minat anggota komunitas tersebut. Twitter juga dikenal sebagai platform aktivisme yang efektif di media sosial karena kemudahan, kecepatan, dan ketepatan penyampaian informasi kepada khalayak.

@BuruhYogyakarta merupakan salah satu akun Twitter yang melakukan gerakan aktivisme digital melalui platform Twitter dan telah dikenal di kalangan buruh serta masyarakat Yogyakarta. Akun ini lahir pada 2019, didalangi oleh seseorang yang awalnya merasa resah karena pendapatannya tidak cukup untuk hidup di Yogyakarta. Pergerakan yang dilakukan @BuruhYogyakarta terbukti mampu menyadarkan masyarakat, khususnya kaum buruh di Yogyakarta. Tidak hanya itu, @BuruhYogyakarta juga membentuk serikat buruh resmi yang berbasis di Yogyakarta. Selain itu, akun ini mewadahi keluhan-keluhan para buruh mengenai permasalahan di dunia kerja dan siap membantu melalui mediasi serta pendampingan bagi para buruh.

Twitter menjadi pilihan @BuruhYogyakarta karena menurutnya ekosistem Twitter merupakan ekosistem yang baik. Ekosistem yang dimaksud adalah penggunanya yang responsif serta kritis dalam menanggapi suatu isu. Selain itu, dukungan berupa *like*, retweet, dan komentar menambah jangkauan aktivisme yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh(Huda & Ardi, 2021) bahwa budaya partisipasi, seperti *like*, komentar, dan retweet, merupakan aktivitas yang dapat mengikis batas antara produksi dan konsumsi media. Hal ini ditegaskan lagi oleh (Carragee, 2019)yang mana hal seperti ini merupakan bentuk interaksi antar pengguna media sosial. Melalui jaringan dan sifat interaktivitas inilah gerakan sosial dapat dimediasi dalam skala yang lebih luas.

Twitter dipilih oleh @BuruhYogyakarta sebagai platform komunikasi karena tidak memerlukan pengolahan desain grafis maupun videografis seperti yang dibutuhkan pada Instagram atau TikTok dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Selain itu, fitur-fitur yang dimiliki Twitter, seperti thread dan hashtag, mampu memperluas jangkauan pembaca sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh @BuruhYogyakarta memperoleh perhatian yang lebih luas dari pengguna platform tersebut. Faktor-faktor ini menjadi dasar pemilihan Twitter sebagai medium utama dalam menjalankan aktivisme digital yang dilakukan oleh akun tersebut.

Dalam pergerakan aktivisme digital @BuruhYogyakarta juga merespon isu-isu sosial yang ada disekitar Yogyakarta, hal ini secara tidak langsung juga mempengaruhi audiens untuk ikut merespon isu-isu tersebut. Dari sinilah semakin banyak audiens yang ikut merespon menjadikan sebuah isu tersebut semakin menyebar luas sehingga isu tersebut semakin viral yang kemudian bisa menjadi alat untuk menyebarkan isu tersebut sehingga bisa segera ditindak lanjuti oleh pihak terkait atau menjadi alat untuk memobilisasi masa, hal ini pernah terjadi di Yogyakarta yaitu gerakan gejayan memanggil yang awalnya ramai di Twitter kemudian menjadi aksi demonstrasi nyata dilapangan.

3. Dampak Aktivisme Digital terhadap Kesadaran dan Solidaritas

Gerakan aktivisme yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta bersifat digital, namun dapat bertransformasi menjadi gerakan aktivisme konvensional atau offline. Hal ini dimungkinkan karena media sosial berperan sebagai medium bagi @BuruhYogyakarta untuk menyampaikan aspirasi atau kritik terhadap pihak-pihak terkait.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh @BuruhYogyakarta melalui Twitter merupakan bentuk kegiatan aktivisme digital. Aktivisme digital ini bertujuan untuk mendorong perubahan terhadap sistem yang ada. Kritik dan pesan yang disampaikan seringkali mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu atau masalah di lingkungan sekitar. Salah satu contohnya adalah kampanye yang mendorong para buruh untuk bersolidaritas melalui serikat pekerja, yang sekaligus mengedukasi warga mengenai adanya pihak-pihak yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan di dunia kerja.

Aktivisme digital yang dilakukan oleh @BuruhYogyakarta diharapkan mampu mendorong peningkatan kesadaran para buruh dan masyarakat Yogyakarta mengenai upah yang rendah, jam kerja yang berlebihan, serta biaya hidup yang tinggi. Cuitan yang diunggah akun ini memberikan kesadaran publik, khususnya masyarakat Yogyakarta, karena kontennya relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan turut memengaruhi efektivitas komunikasi, karena terdapat kedekatan antara komunikator dan komunikan, yang sama-sama memahami kehidupan sehari-hari masyarakat dan

pekerja di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari beberapa postingan @BuruhYogyakarta yang memperoleh tayangan lebih dari sepuluh ribu dan ratusan retweet, menunjukkan bahwa banyak orang merasa relevan dengan apa yang diutarakan.

Keberadaan @BuruhYogyakarta sebagai ruang konsultasi terkait masalah buruh menjadikan akun ini salah satu rujukan bagi pekerja untuk bercerita dan mencari solusi atas permasalahan mereka. Hal ini ditegaskan oleh Mikel dalam wawancara dengan peneliti, yang mengakui bahwa @BuruhYogyakarta membantunya memahami hak-hak pekerja yang sebelumnya tidak diketahuinya serta membantu menyelesaikan masalah pekerjaannya.

Bentuk kesadaran dan solidaritas yang terbentuk dalam ekosistem @BuruhYogyakarta, serta komunikasi dua arah yang terjadi dalam kegiatan aktivisme ini, tidak lepas dari partisipasi warga Twitter yang turut mendistribusikan konten, seperti melalui *like* dan retweet cuitan dari @BuruhYogyakarta. Hal ini sejalan dengan teori (Jenkins, Ito, & Boyd, 2015) Partisipasi merupakan bentuk budaya baru yang muncul seiring perkembangan teknologi informasi, di mana individu atau anggota komunitas dapat terlibat dalam pembuatan maupun pendistribusian konten.

4. Partisipasi Warga dan Kolaborasi Komunitas

Kolaborasi antara FTTS dan @BuruhYogyakarta merupakan salah satu bentuk kegiatan aktivisme digital yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam kolaborasi ini, @BuruhYogyakarta berperan sebagai narasumber dalam sebuah podcast bersama anggota FTTS. @BuruhYogyakarta, yang memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai permasalahan di dunia kerja, berkolaborasi dengan FTTS, sebuah kelompok suporter lokal yang menyadari adanya isu serta masalah sosial di sekitar mereka. Menurut anggota FTTS, kolaborasi ini merupakan gerakan sosial yang dapat dianalogikan seperti penggabungan dua *toa*, sehingga informasi yang disampaikan memperoleh jangkauan yang lebih luas selain FTTS yang berada disisi yang lebih dekat dengan masyarakat Yogyakarta khususnya anak muda menjadikan informasi lebih mudah sampai ke masyarakat..

FTTS, yang memiliki kedekatan dengan masyarakat Yogyakarta, memungkinkan informasi yang disampaikan mencapai masyarakat urban hingga ke tingkat akar rumput. Dalam kolaborasi ini, @BuruhYogyakarta dan FTTS membahas langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika hak-hak pekerja tidak dipenuhi oleh perusahaan. Selain itu, @BuruhYogyakarta juga mengkampanyekan solidaritas di kalangan buruh dan mendorong mereka untuk bergabung dengan serikat pekerja. Dalam podcast tersebut, anggota FTTS juga menanyakan pengalaman terkait permasalahan di tempat kerja serta cara penyelesaiannya. Output dari kolaborasi ini berupa podcast yang diunggah di kanal YouTube *From Terrace To The Stage*. Selain itu, terdapat pula kolaborasi peluncuran single berjudul *Panjang Umur Pekerja* dari Corner Attack YK, yang diposting secara kolaboratif oleh Terrace Stage dan @BuruhYogyakarta di platform Twitter. Dalam konteks kolaborasi @BuruhYogyakarta selalu terbuka dengan komunitas-komunitas atau individu yang akan berkolaborasi dengannya selagi kolaborasi itu digunakan untuk tujuan bersama. hal ini dapat dilihat dari komunitas FTTS dan serikat pekerja FederasiSemesta serta komunitas lain. selain itu @BuruhYogyakarta juga menggandeng lembaga bantuan hukum guna melakukan pendidikan dasar atau advokasi suatu masalah.

Mikel merupakan salah satu contoh yang diambil peneliti untuk menunjukkan budaya partisipasi warga dalam kegiatan aktivisme digital @BuruhYogyakarta. Kasus Mikel, yang penyelesaiannya dibantu oleh @BuruhYogyakarta, membuktikan bahwa kegiatan aktivisme yang dilakukan cukup berhasil karena masalah tersebut dapat terselesaikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan @BuruhYogyakarta bahwa aktivisme yang baik tidak hanya berlangsung di media sosial, tetapi juga menjadi topik yang dibicarakan langsung di dunia nyata. Penyelesaian masalah Mikel yang dibantu oleh @BuruhYogyakarta sejalan dengan teori komunikasi partisipatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Muchtar, 2016) yang mana komunikasi partisipatif adalah bentuk komunikasi yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penyampaian pesan, pengambilan keputusan, serta perencanaan dan pelaksanaan program.

Bentuk-bentuk partisipasi warga dapat dilihat melalui aktivitas seperti *like*, komentar, dan retweet, yang memungkinkan cuitan @BuruhYogyakarta memperoleh jangkauan lebih luas di Twitter. Saran serta kritik yang muncul menjadi perdebatan di Twitter menjadikan kegiatan aktivisme digital yang dilakukan @BuruhYogyakarta

turut memperluas pengaruh gerakan ini, sehingga pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya dibahas secara online, tetapi juga menjadi topik diskusi di dunia nyata. Hal ini mendorong pembaca untuk menyadari adanya masalah sosial di sekitar mereka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa @BuruhYogyakarta telah memanfaatkan media sosial sebagai ruang baru untuk melakukan kegiatan aktivisme digital secara efektif. Twitter dipilih sebagai platform aktivisme karena ekosistemnya dianggap mendukung kegiatan semacam ini, selain itu partisipasi warga Twitter yang aktif juga menjadi salah satu alasan utama pemilihan platform tersebut.

Gerakan aktivisme digital oleh @BuruhYogyakarta memberikan dampak yang signifikan, terbukti dari kasus Mikel yang berhasil diselesaikan dengan bantuan akun ini. Selain itu, @BuruhYogyakarta secara konsisten menjalankan kampanye untuk mengajak pekerja bergabung dalam serikat pekerja guna membangun solidaritas. Keresahan-keresahan yang diungkapkan oleh @BuruhYogyakarta memiliki kesamaan dengan pengalaman para pengikutnya, sehingga cuitan-cuitannya mampu melekat pada individu, khususnya yang tinggal di Yogyakarta. Hal ini secara tidak sengaja membangun kedekatan emosional antara akun tersebut dengan para pengikutnya, kedekatan inilah yang menjadikan @BuruhYogyakarta diingat oleh para pengikut dan masyarakat di Yogyakarta.

Penyampaian pesan yang singkat dan lugas, serta pemilihan kata-kata yang dekat dengan masyarakat, membuat pesan lebih mudah diterima oleh pengikut. Selain itu, @BuruhYogyakarta kerap mengomentari isu sosial di Yogyakarta, yang mendorong pengikutnya untuk ikut menanggapi dan berdiskusi. Kedekatan ini menjadi salah satu kelebihan dalam menyampaikan pesan sehingga komunikasi berjalan efektif. Komunikasi yang berjalan efektif menjadikan pesan atau informasi yang disampaikan berhasil diterima oleh khalayak dengan baik, hal ini merupakan salah faktor satu cepat berkembangnya akun @BuruhYogyakarta di Yogyakarta.

Penelitian ini mengungkap pola komunikasi yang dijalankan @BuruhYogyakarta dalam melakukan aktivisme digital di Twitter. Berdasarkan temuan, pola komunikasi tersebut berhasil menjadikan Twitter sebagai media strategis untuk mengorganisir kesadaran dan solidaritas sosial di kalangan buruh dan

masyarakat Yogyakarta. Pola komunikasi yang diterapkan mengarah pada komunikasi partisipatif, terbukti dari partisipasi pengikut yang aktif terlibat dalam gerakan digital, meski hanya melalui *like* dan retweet.

Pola komunikasi partisipatif ini menjadikan aktivitas aktivisme digital yang dilakukan @BuruhYogyakarta termasuk komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif dapat terjadi karena komunikator mampu menyampaikan pesan dengan baik, dan komunikan mampu menerima pesan tersebut dengan baik sehingga isi pesan yang disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator, sebagaimana dibuktikan dalam temuan penelitian.

@BuruhYogyakarta tidak hanya menyuarakan isu sosial dan hak buruh, tetapi juga mengajak audiens untuk aktif berdiskusi di kolom komentar, berbagi pengalaman, dan melakukan advokasi, seperti yang terlihat dalam kasus Mikel. Kasus Mikel menjadi bukti konkret keberhasilan komunikasi partisipatif dalam pola komunikasi aktivisme digital @BuruhYogyakarta. Selain itu, kolaborasi antara @BuruhYogyakarta dengan FTTS, yang menghasilkan output berupa podcast, juga menjadi bukti adanya kedekatan dan komunikasi partisipatif antara akun ini dan pengikutnya dalam menjalankan aktivisme digital.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian mengenai pola komunikasi aktivisme digital terhadap isu buruh pada akun Twitter @BuruhYogyakarta, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi penelitian ini. Adapun keterbatasan yang perlu dicatat antara lain:

1. Penelitian ini hanya menitikberatkan pada pola komunikasi yang terjadi di akun Twitter @BuruhYogyakarta, sehingga belum mencakup perspektif lain diluar akun tersebut.
2. Terbatasnya jumlah narasumber dari pihak komunikan yang dapat diwawancarai, sehingga perspektif pengikut atau audiens dalam penelitian ini kurang mendalam.

3. Keterbatasan peneliti dalam mengakses sumber pustaka yang relevan dan memadai terkait aktivisme digital dan isu buruh, sehingga tinjauan literatur memiliki keterbatasan.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, serta bagi pihak-pihak terkait dalam konteks aktivisme digital di akun Twitter @BuruhYogyakarta.

1. Saran bagi @BuruhYogyakarta

@BuruhYogyakarta diharapkan dapat mempertahankan konsistensi dalam menyuarakan isu buruh dan masalah sosial di Yogyakarta. Akun ini diharapkan terus memberikan semangat bagi pekerja yang mengalami ketidakadilan. Selalu menyuarakan masalah sosial yang ada di Yogyakarta, terbuka terhadap kritik dari khalayak, serta tetap menjadi wadah bagi pekerja dan masyarakat untuk menyampaikan keluhan dan aspirasi mereka secara konstruktif.

2. Saran bagi Pekerja dan Masyarakat

Pekerja dan masyarakat diharapkan semakin aktif memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk menyuarakan aspirasi, belajar, dan membangun jejaring solidaritas berhati-hati dalam menerima setiap berita atau informasi di sosial media. Kesadaran terhadap isu dan masalah sosial sangat penting agar individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Disarankan agar penelitian lanjutan dapat menggunakan metode kuantitatif dan memperluas fokus penelitian pada pengaruh pola komunikasi aktivisme digital terhadap kebijakan pemerintah atau perubahan sosial yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: CV. Syakir Media Press.

Apriyani, T. (2021). Peran Sosial Media pada Gerakan Protes Massa Aksi dan Demokrasi Baru di Era Digital. *Kalijaga Journal of Communication*, 21.

Carragee, K. M. (2019). Communication and Society. *Communication, Activism and the News Media: An Agenda For Future Research*, 361-378.

Darell, A. L. (2018). Tinjauan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota semarang Dalam Pemberian Izin Pendirian Kafe yang Khusus Menjual Minuman Beralkohol. 10-11.

Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. (2021). *Analisis Jaringan Media Sosial.* Jakarta: Kencana.

Fachri, M., Munawaroh, R., Aini, N., Ummah, A. F., & Zakiyah. (2021). TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora. *Aktivisme Digital: Efek Covid-19 dalam Pembelajaran Kampus*, 261.

Huda, A., & Ardi, N. (2021). *Teknik Multimedia dan Animasi.* Padang: UNP Press.

Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2015). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics.* Jerman: Polity Press.

Kusuma, Y. (2009). *Pintar Twitter.* Jakarta: Grasindo.

Muchtar, K. (2016). Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna* , 21.

Muhtar. (2024, Mei 1). *Sejarah Hari Buruh Internasional Yang Diperingati Setiap 1 Mei*. Retrieved from uici.ac.id: https://uici.ac.id/sejarah-hari-buruh-internasional-yang-diperingati-setiap-1-mei/

Pemprov DIY. (2023, 11 30). Retrieved from jogjaprov: https://jogjaprov.go.id/berita/rerata-umk-2024-diy-naik-diatas-7

Putri, I. R., & Pratiwi, E. (2022). Bricolage ; Jurnal Magister Ilmu Komunikasi. *Aktivisme Digital dan Pemanfaatan Media Baru Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan*, 232-234.

Rizaty, M. A. (2024, Juli 24). *Dataindonesia.id Internet*. Retrieved from Dataindonesia.id: https://dataindonesia.id/internet/detail/daftar-negara-pengguna-x-terbanyak-di-dunia-per-april-2024-indonesia-keempat

Rochadi, S. (2020). *Gerakan Buruh Indonesia : Perlawanan dan Fragmentasi.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., & Adisti, S. A. (2023). Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 214-226.

Severin, W. J., & Tankard, W. J. (2014). *Communication Theories: Origins, Methods and Uses in the Mass Media: Pearson New International Edition.* Pearson Education.

Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Jurnal publicuho*, 270.

Ummanailo, M. B. (2003). Paradigma. *Paradigma Konstruktivis*, 75.

Yanuarita, I., & Wiranto. (2018). *Literasi Kecakapan Hidup.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

LAMPIRAN

A. Wawancara dengan @BuruhYogyakarta

Peneliti : Oke ini langsung ya mas. Awal mula terbentuknya akun Buruh Yogyakarta tuh?

Narasumber : Itu aslinya tuh cuma akun posting aja jadi saya itu kan dari 2016 kerja mas, lulus SMK saya langsung kerja aslinya saya itu cuma ya akun sambat aja gak ada pikiran apa-apa cuma wes murni sambat tok wes ngunu tok, sambatnya ya karena saya itu cuma nganggepnya karena saya itu buruh saya tinggal di Jogja yaudah itu aja mas, gak yang orang pikir kaya itu sebuah projek besar gitu gak itu dulu akun sambat tok aslinya itu mas.

Peneliti : Berarti awalnya tuh gak kepikiran mau jadi akun sebesar kaya sekarang ya?

Narasumber : Gak mas jauh mas, dulu murni sambat tok gitu sih.

Peneliti : Tapi yang mengelola tuh cuma mas nya sendiri apa ada kaya tim gitu mas?

Narasumber : Dulu tuh yang bikin saya sendiri awalnya terus ada yang bantu itu buat kalau ikut space sama nge space di Twitter itu, ngelive di Twitter sama beberapa kali dia balesin DM sama Twitter tapi itu kaya dia cuma enam bulanan gitu terus nulis di google, yowes akhirnya semenjak hampir semua yang nge tweet itu saya paling 98% itu saya sisanya.

Peneliti : Oke kalau visi dan misi nya apa mas?

Narasumber : Kalau dulu pas bikin ya gak ada tapi pas kan saya sebenarnya kan dari dulu gabung di serikat pekerja nah terus ya sekarang itu sudah jadi tempatnya serikat semesta sekarang jadi yaudah dilimpahkan buat kepentingannya semesta, harapannya nanti visi nya ya biar bantu cita-cita nya semesta lah mau nya kaya gimana, jadinya udah itu full buat akunnya semesta mas jadi semua kampanye, agenda kerja semesta disuarakannya lewat situ.

Peneliti : Kalau untuk misinya sekarang apa mas?

Narasumber : Misi nya sekarang ya ini sih kampanye buruh dengan gaya yang lebih relate ya karena menurut saya teman-teman dulu di gejayan memanggil sampai peringatan darurat yang pertama memantik api nya kan orang semesta yang si Budi itu kan orang semesta itu, itu kadang itu bahasa kita ngomong gerakan buruh itu jauh dari apa yang dirasakan atau bahasanya gak nyambung sama orang-orang Jogja, gerakannya juga kurang nyambung dan juga orang Jogja nya sendiri kadang juga kerasa nya mungkin sama tapi mereka sama-sama belum dengan cara terbaik untuk menyampaikan itu untuk menyelesaikan ini semua. Nah harapannya sih itu mau dilaksanakan satu-satu gitu ya jadi itu sih yang bisa saya jelaskan.

Peneliti : Oke kalau untuk struktur nya itu?

Narasumber : Gak ada.

Peneliti : Jadi cuma mas nya sendiri aja?

Narasumber : Iya palingan kalau di IG kan ada post yang kolab sama semesta ya nanti yang bikin dari media nya semesta nanti kadang mereka ngasih mereka nitip pesan gitu. Tapi yang mengiyakan, memposting itu tetap bahasa itu nya mereka kaya mesan gitu.

Peneliti : Kalau untuk kegiatan-kegiatan mas yang dilakukan apa mas?

Narasumber : Bareng sama semesta mas kegiatannya mas misal dalam waktu dekat ini ada nulis bareng semesta, nah jadi agenda-agenda nya bareng semesta terus kalau semesta lagi bikin pendidikan dasar buat calon anggota serikat pekerja itu saya ngasih masukan buat materi gimana komunikasi daerahnya kan karena itu lagi materi perburuhan dengan materi masyarakat Jogja ini agak jauh padahal nyambungnya banyak gitu sih mas.

Peneliti : Oke lanjut mas ini pertanyaan yang untuk mas nya ya, pertama mengapa mas Faisal ini memilih media sosial terutama twitter ya mas sebagai alat untuk menyuarakan kaya kampanyenya ya?

Narasumber : Menurut saya twitter itu paling gampang dan untuk membuat kontennya gak begitu banyak mikir sih, kalau kita bicara iklan kita harus bikin poster gitu ya, iklan story ada medianya yang digitalnya gitu lah, kalau kita ngomongin tiktok kita bikin video gitu-gitu, kalau ngomongin facebook gak jauh dari target market nya yang saya tuju, nah twitter itu menurut saya paling gampang terus juga demografi orangnya juga lebih gampang dan di twitter menurut saya lebih gampang untuk akun baru yang penting substansi nya masuk, akun-akun anonim gitu kaya yang gak kelihatan orangnya tuh untuk naiknya lebih gampang dibanding di facebook.

Peneliti : Oke menurut mas nih apakah yang dilakukan oleh akun Buruh Yogyakarta ini sampai sekarang ini sudah maksudnya udah ditahap kaya mas nya oh ini gerakan saya ini di twitter nih berhasil gitu?

Narasumber : Ya kalau menurut saya relatif dari awal saya bikin sih ternyata berhasil sih karena jujur dulu itu saya salah satu sambatannya itu karena kalau dulu saya kalau ngomongin rumah minimum itu selalu dikritik habis-habisan mas, dicacat habis-habisan itu makai akun saya pribadi wah dikulik profilnya, dicari dipostingan, kejam mas itu tahun 2019. Gaji saya 2019 itu berapa uangnya 1.8 apa ya saya itu ini kalau teman-teman mengikuti Dendi Laksono dulu saya ada videonya di Ekspedisi Indonesia Baru tuh mereka cerita soal gen z ada salah satu mas Ban dan itu cerita soal dia punya kawan namanya Faisal nah itu saya, saya itu dari 2016 itu nyatet pengeluaran saya, semua tak catat, tiap malam saya nyatat oh tadi pagi keluar tiga ribu, makan lima puluh ribu misalnya tak catat dari 2016 sampai hari ini tak catat mas. Nah saya waktu itu sambat saya itu dari

UMK Jogja 1.4 bahkan bisa sempat lebih 200 ribu dikasih ya masih kurang dan saya itu memang orang asli Jogja tapi kemudian orang tua saya itu pindah rumahnya dijual, jadi saya ngerasain ngekos mas, saya ngerasain jadi pendatang kerja saya bilang ini gaji segini tuh gak masuk gak rasional sih, ini harga makan saya ya saya gak yang pesta-pesta, judi gak pernah itu. Ini tak jumlahkan nih pengeluaran saya tuh segini dan ini gak cukup, dirujak habis-habisan sampai profilnya dicari, fotonya diposting gitu-gitu wah makanya saya pakai si buruh itu. Mungkin kalau di trek nanti trek akunnya si buruh itu dulu awal dibikin itu misuhnya banyak banget karena saya jengkel aja, memang saya orang serikat pekerja ya semenjak 2019 sebelum itu dibuat tapi kan kampanye itu kan waktu awal kan berbeda serikat jadi kaya ini serikat sendiri, si buruh sendiri makanya saya hajar-hajar aja kata-katain aja, nah kalau sekarang ngata-ngatain juga tapi ngatain pengusaha-pengusaha yang sudah dituntut oleh semesta gitu kan misal kemarin Cakra Wikara, terus Projek M, Projek M lagi ngalamin proses nih nah itu dikekang juga kalau semesta bilang wah projek M nih kurang ajar gitu nah si buruh kan bebas aja nah itu geraknya bebas untuk ngata-ngatain lah gitu. Nah gitu jadi ya kalau menurut saya Buruh Yogyakarta sukses karena sekarang kalau ngomongin upah minimum Jogja itu gak sebanyak dulu yang ngata-ngatain gitu.

Peneliti : Oke nah kalau untuk sekarang nih mas tujuan kedepannya mas Faisal ini mengelola akun Buruh Yogyakarta itu gimana mas tujuan untuk kedepannya?

Narasumber : Ya kedepannya harapannya buat ini sih biar gimana nanti jadi sama semesta bisa gerak lebih bebas lagi tentu sekarang tuh perannya Buruh Yogyakarta itu lebih kaya tukang gebuknya semesta, kedepannya harapannya bisa lebih membumikan lah isu-isu soal pekerja, soal perburuhan itu ke masyarakat Jogja nah itu sih harapannya kedepannya akan seperti itu.

Peneliti : Kalau tantangan yang dihadapi dalam melakukan perjuangan di media sosial apa mas?

Narasumber : Tantangannya sebenarnya banyak sih mas yang pertama yang sering saya hadapi itu bingung mau nulis apa, saya sendiri membatasi untuk tidak mengomentari hal yang saya gak tau, isu misalnya sepak bola itu saya gak begitu ngerti saya gak usah ngomong itu, misal isu pendidikan gitu kan saya gak begitu ngerti dan hal yang itu tadi saya menghindari membahas itu, saya mungkin ngelike-ngelike aja nih gitu aja sih tapi kadang juga isu nya kadang mungkin karena saya ini bukan orang yang terlatih dalam menulis juga ya jadi tulisan saya tentu banyak yang masih diperbaiki jadi kadang tweet yang saya sampaikan itu mungkin tidak 100% diterima seperti apa yang ingin saya sampaikan gitu jadi kaya bahasanya mungkin kurang gitu, misal kaya kemarin saya masih ingat kemarin tuh saya jadi suatu study case tuh di semesta, di serikat semesta adalah ketika saya ngomong soal ada orang ngomong kaya banding-bandingin program satu

rumah satu sarjana itu lebih baik daripada makan siang gratis, sementara saya bilang satu rumah satu sarjana itu tidak begitu berguna kalau industrial saja tidak dibenahi saya cuma bilang gitu, cuma kan itu ditanggapinya macam-macam, sebenarnya bukan cuma mungkin kata-kata saya yang kurang tapi kadang penerimaan orang tuh sudah beda sentimen duluan gitu kan, sampe disebut sebagai wah ini pembela Prabowo gitu orang gak ngerti saya yaudah kadang dia nya kalau orang kalau akun nya belum naik yang dulu saya pernah alami adalah kadang kita pengen balas semua cuitan terutama yang kontra sama kita pengen kita balas tapi kadang kan yaudah lah kalau beda yaudah gak semua harus kita balasin kan, kadang ada beberapa kali yang kita sepakat gak sepakat sih itu misal saya pengen pajak begini yaudah gak semua harus kita debatkan gitu, nah itu kadang ya kalau saya itu soalnya akun buruh tuh notif nya tak matiin mas jadi kalau orang ribut-ribut saya gak ngerti taunya ini rame gitu yaudah biasa. Itu sih tantangan-tantangan lain ya kadang ini sih yang mungkin kadang dihadapi kadang terkait juga hal yang disampaikan itu kan gak selalu sepakat juga ya tadi kaya misal saya ngomong upah minimum ya kan ada orang yang gak sepakat kalau upah minimum naik nah ini mereka mungkin ada kontra opini gitu-gitu kadang jadi PR ini termasuk yang perlu dibalas atau gak, kadang kalau sepi ya gak tak balas nah kaya gitu sih tantangannya mas.

Peneliti : Terus nih mas kalau sistem misal mas Faisal mau ngetweet nih ada sistemnya gak mas kaya misal mas Faisal nih bikin draft dulu nanti lewat misalnya si temannya mas Faisal kaya ngecek oh ini oke gitu kaya ada diskusi dulu gak mas?

Narasumber : Kadang kalau isu sensitif iya, kalau isu sensitif kadang saya ngobrol sama teman saya dulu kalau gini nih cocok gak ya misal kaya menyangkut nama orang kaya Projek M itu kebelakang kan lagi banyak kritik ke Projek M ya nah saya kadang ngomong sama teman saya dulu ini aman gak ya kadang kan gitu-gitu kan.

Peneliti : Kalau menyikapi akun yang kontra dengan Buruh Yogyakarta tuh gimana mas?

Narasumber : Ada akun yang kontra karena cen paitan sengit ada bahkan ada yang bikin akun kontroversi buruh tuh ada apa itu aku lupa dia ini kaya punya saya persis tapi dibikin akun troll misal kaya kita bikin misal kaya kita bikin kaya kemarin di Divhumas Polri ada yang bikin akun troll nya gitu ono seng gawe trol loh mas dan kalau dasarnya udah benci itu gak usah repot-repot diabaikan aja udah paling cuma tak blok udah, ada tak blok kan gak terima dia ngetik lagi pakai akun baru tak blok lagi, bikinnya sampai sepuluh tak blok peng sepuluh. Terus ada yang kontra karena kurang sepakat dengan beberapa isu nya itu kita diskusi bisa setelah itu ada beberapa kali orang yang kontra tapi menurut saya dia punya pertimbangan oke, valid juga dan diskusi ada tuh itu gak jarang kaya gitu.

Peneliti : Berarti itu diskusinya sampai ketemu mas?

Narasumber : Ada mas itu datang ke serikat semesta, aku di serikat semesta teko wae gitu teko ngomong aku gak senang gini gini gini ya menurutku valid juga tapi diakhir gak semua perbedaan pendapat tuh kompak gitu kan, ada yang udah kamu berarti arahnya lebih kesini, aku kesini yaudah gapapa gitu kan. Ada juga yang kontra karena ternyata dia yang benar, saya yang salah gitu nah itu ya ngaku mas maaf salah gitu ada mas yang kaya gitu karena kalau menurutku itu hal yang artinya lebih sering dilakukan oleh banyak akun gitu tapi ya isin kan ngaku salah tapi ya gapapa, meskipun si buruh itu gak ada wajahku gak ada namaku tapi hampir semua orang yang di serikat buruh tuh tau itu saya. Jadi kontra-kontra di klarifikasi dulu kontra nya kenapa kalau sekiranya butuh diskusi ya diskusi kalau misal kontra ya karena yang alunannya beda ya udah to gak semua bisa diskusi kaya gitu sih mas.

Peneliti : Oke lanjut mas untuk gerakan aktivisme digital yang dilakukan di Buruh Yogyakarta ini apakah masyarakat atau buruh warga twitter tuh menyadari gak mas menurut mas?

Narasumber : Menurut saya sih sering ya gak sering sih tapi gak jarang dapat apresiasi karena itu ya, sebagian juga banyak yang saya itu kan beberapa kali ada acara di Jakarta mewakili serikat kan nah saya baru tadi malam dari Jakarta itu, nah itu saya kalau tau “Mas adminnya si buruh?” gitu gak sengaja sebenarnya banyak yang mereka bilang kaya mewakili keresahan mereka meskipun mereka bukan tinggal di Jogja ya tapi isu-isu nya cukup seperti pengupahan, pekerjaan gitu kan tuh hal yang dialami oleh banyak orang di Indonesia jadi ya banyak yang apresiasi karena diwakilkan gitu banyak juga yang dapat senang, dapat teman gitu itu banyak.

Peneliti : Kalau arah pergerakan aktivisme digital pada akun Buruh Yogyakarta tuh pengennya apa?

Narasumber : Kalau saya sebenarnya Buruh Yogyakarta media kampanye yang saya inginkan adalah ketika nanti Buruh Yogyakarta ini orang-orang yang ternyata kita sama-sama buruh nih sama-sama pekerja itu yang saya harapkan tuh gabung ke serikat mas, kadang kita merasa kaya wah aku relate sama si buruh tapi gak tau harus ngapain, ya gabung ke semesta, serikat saya semesta ya gabung ke semesta gitu kan cek medsosnya gitu nah itu kaya ya itu marketingnya semesta sih sebenarnya arahnya emang saya mendorong agar orang-orang lebih mau berserikat, ya syukur-syukur disemesta tapi kalau gak yaudah lah gapapa gitu sih arahnya lebih ke situ, itu kalau saya boleh nambahin tuh bahkan serikat semesta itu yang mendirikan kan 12 orang itu semuanya kenalnya dari akun buruh mas ternyata ketika ada 12 orang kenal kumpul.

Peneliti : Apakah mas ini pernah dapat ini gak mas kaya intimidasi dari misal mas ngetweet tentang isu yang agak ini lah habis itu dapat intimidasi kaya “Oh koe iki yo cah kene tak koe” gitu?

Narasumber : Banyak mas intimidasi tuh banyak, yang paling ekstrim dan saya hindari itu intimidasi paling keras dari polisi jadi coba dicek Buruh Yogyakarta jarang banget ngomongin polisi, tenanan mas teman dekat saya itu kalau ngomongin polisi gitu ada yang HP nya diretas lah, ada di doxin lah, kos nya dibobol itu polisi, itu bahkan paling ekstrim mas itu lebih ekstrim dari pada ngomongin Jokowi atau ngomongin Prabowo ekstrim polisi mas, ngata-ngatain Jokowi ngata-ngatain Gibran itu masih oke masih biasa, ngatain polisi jal mas bisa dibobol kosnya, koncoku dibobol mas itu berkali-kali dia.

Peneliti : Tapi maksudnya ya emang benar-benar di culik gitu mas?

Narasumber : Gak, cuma di obrak abrik tok

Peneliti : Jadi dia punya ini mas eksposure nya tuh gede waktu ngatain polisi?

Narasumber : Iya dan udah terkenal orangnya, orang-orang semesta udah kenal dia jadi ketika dia ngomongin polisi rame tweet nya, dibobol kosannya, gak ada yang hilang dibongkar aja gitu gak tau cari-cari apa gak ada yang hilang tapi. Paling ekstrim tuh polisi, kedua kemudian yang beberapa kali ngasih ancaman itu justru ketika dari Buzzer sultan tapi belakangan saya justru lihat ini terbelah jadi kalau kebanyakan yang ngasih intimidasi itu kelompok tertentu misal kelompok suporter ini, misal kelompok warga ini dan diantara kelompok seperti itu gak semuanya anti sama saya jadi kaya mereka ributnya didalam sendiri gitu, cuma mereka bilang “Wingi koe digolek-goleki ngene ngene ngene” nah itu sering mas ya biasanya kelompok suporter paling sering sih, kelompok suporter bukan karena suporternya tapi karena pandangan saya terhadap pemerintah daerah, itu terus apa lagi yang sering ya ini yang kemarin tuh ini sih kaya sosial itu terus kaya ya Projek M, Cakra Wikara, NGO-NGO atau gerakan-gerakan lainnya mungkin kita sekarang sebarisan tapi ternyata kemudian saya tahu bahwa mereka nih eksploitatif gak membela pekerjanya, nah ketika saya selesaikan kasusnya mereka gak mau nah orang-orang nya ini “Oh kamu gak usah galak-galak dong sama ini dong” gitu, paling parah sih dulu ya yang dari yang saya tahu dari online ya itu paling cuma di DM “Woy Faisal Makruf” gitu itu beberapa kali tuh dulu waktu demo uu cipta kerja itu tapi kan bisa juga kalau sekarang saya sekarang ancaman-ancaman itu jadi masih ada cuma saya gak yakin kalau itu datangnya dari akun si buruh karena saya juga aktif di serikat gitu sih.

Peneliti : Terus tapi kalau misalkan sampai benar-benar di datengin benar-benar ketemuan gitu?

Narasumber : Didatengin pernah sih tapi kaya ya terus kaya waktu itu orangnya mungkin agak marah ya terus kenapa gitu maksudnya kalau ribut itu gak hanya antara aku dan kamu gitu ini kan pandangan serikat ya kalau ada masalah tuh urusannya gak cuma sama saya gitu dan saya kan tidak kecuali ke pemerintah ya itu ke pejabat-pejabat itu saya kan gak yang nyerang langsung personil banget gitu gak yang ngincer ke orangnya gitu

jadi kalau biasanya itu malah justru datang dari gerakan yang reaksioner orang yang memang misal ngikut sultan banget oh ini to orang yang nyerang sultan.

Peneliti : Kalau sama ormas-ormas gitu pernah gak mas?

Narasumber : Dulu tuh sama ormas tuh pernah tapi kaya mereka tuh gak yang marah, mereka kaya yo jane aku yo podo sih mung rak wani wae gitu banyak dari mereka tuh banyak makanya tadi saya bilang jadi mungkin dari satu ormas sebagian sengit sama saya tapi ada juga yang senang jadi kaya mereka masing-masing gitu gak sampai ke saya cuma orang-orang yang cerita ke saya gitu.

Peneliti : Kalau rintangan dalam melakukan aktivisme digital apa mas?

Narasumber : Kadang capek sih mas, rintangannya ini sih kadang itu jengkel juga ya mungkin ketika kita membaca orang-orang tuh kaya misal perspektif serikat itu pengennya lebih kolektivisme ya organisasi itu nah kadang orang lebih fokus ke individual gitu kan capek juga, kadang rintangan juga ketika dihadapkan dengan buzzer gitu kan capek banget, capek ngeblokinnya, report nya itu nah itu sih dan sementara saya kan swadaya sendiri ya misalnya saya itu kan tidak ada budget, tidak difasilitasi oleh siapa-siapa Buruh Yogyakarta terus dihadapkan dengan buzzer yang mereka itu kerjaan yang mereka ngetweet tadi itu ya dibayar, mereka senang tapi ya tak blok-blokin itu sih rintangan terbesar sih.

Peneliti : Lanjut mas apakah ada kaya “Oh tweet ku sukses iki” ada gak tolak ukur kesuksesan dalam melakukan aktivisme digital kaya misal mas nya ada satu isu nih ngetweet terus mas nya kaya ngerasa oh ini udah berhasil?

Narasumber : Iya menurut saya biasanya berhasil itu ketika jadi isu yang diomongkan secara offline, kalau hanya sebatas dunia maya kan yaudah Hp nya tutup udah mati to tapi kalau di offline itu menurutku menjadi suatu hal yang nyata dan kemarin contohnya ketika advokasi itu ketika saya itu nunjuk-nunjuk godaan tertentu, saya anggap itu berhasil ketika mereka kepanasan karena itu berarti menganggu mereka kan. Terus kemarin Projek M kemarin di grup Wa mereka rame nyalah-nyalahin itu mau nya banyak saya itu justru itu saya anggap berhasil karena benar ganggu gitu, itu beberapa sih kalau kasus-kasus kaya gitu. Kalau saya sih gak ngincer yang kaya misal peringatan darurat rame burung garuda biru nah saya gak ngincer seperti itu sih soalnya saya agak ini ya itu momentumnya juga harus pas gitu.

Peneliti : Yang tujuan adanya perserikatan buruh itu gimana mas untuk kedepannya?

Narasumber : Iya kalau umumnya kan nilai tawarnya buruh itu kan selalu di pengusaha dan kita kan sebenarnya sudah di awal sebagaian orang kan bilang ahli-ahli saya lihat diawal kita tuh hari bencana demografi dalam artian kalau saya punya perusahaan anda saya suruh kerjaan yang macam-macam anda gak mau, ada ratusan atau mungkin ribuan orang yang mau menggantikan

anda tapi buruh ini terpaksa gitu ada tekanan-tekanan yang kita gak kelihatan gitu, orang bisa bilang kan dia sepakat kerja disitu ya kalau dia gak sepakat kira-kira apa yang terjadi ya kan, apakah dia akan kelaparan, apakah dia akan ditagih orang, dikejar renternir itu kan semacam nya. Harapannya ketika orang berserikat terus kita itu juga bisa menaikan nilai tawar dan kita juga kaya misal di semesta, semesta ini udah hampir gol soal ketenagakerjaan, semesta kerjasama dengan serikat lain, ini setau saya udah proyek akhir banget karena udah nunggu tanda tangan udah lewat semua lupa tapi sampai mana, itu juga di level daerah yaitu ketika ada kebijakan-kebijakan yang berhasil dibuat oleh kolektif karena kadang ya ini fakta dilapangan ya kadang pemerintah tuh gak tau harus ngapain dan ketika orang datang tiba-tiba marah mereka udah antipati duluan, misal saya kepala disnaker tiba-tiba orang datang demo, antipati mas saya gak welcome oh iya saya terima gini didepannya tapi mereka dibelakangnya muni-muni mas, wong saya tuh kadang tuh nek pas lagi ngawal kasus saya tuh nongkrong di kantinnya disnaker mas jadi saya dengar dan orang kan gak ngira tampilan saya ini tampilan orang serikat gitu saya pakai kemeja rapih gitu duduk makan soto dan orang-orang kan gak ngira saya orang serikat itu. Nah kadang mereka tuh ketika diberi arahan oh ini dari komunitas organisasi ini, alamatnya ini, anggotanya ini, mereka mintanya ini karena ini ini ini mereka lebih empatik kadang ya, cuma ada yang ketika udah dikasih tahu baik-baik terus misal dikasih tau oh makan bergizi gratis tuh gak realistis nah itu tekanannya perlu di eskalasi lagi itu sih kadang kalau didaerah ya, tapi kalau di perusahaan misalkan ada kasus satu orang aja yang protes itu tentu akan dikeluarkan mudah banget kan tapi kalau banyak orang 70% misalnya dari satu perusahaan kan mikir-mikir juga tuh ya kalau sekarang ya paling dengan kondisi pemerintah kaya gini paling mikirnya pindah ke Vietnam sih gitu sih mas.

Peneliti : Lanjut mas tentang UMR Jogja yang rendah ini harapan dari Buruh Yogyakarta itu gimana mas?

Narasumber : Kalau saya harapannya sih semesta tuh sebenarnya kalau dari serikat semesta ya secara resmi ya itu tidak pernah minta untuk UMR Jogja atau UMK Jogja tuh dititik tertentu, kami gak pernah bilang wah harus berjuta-juta oh lima juta gak, tapi yang kami pingin tuh upah minimum cukup buat hidup layak atau harus mensejahterakan lah, nah kalau gak upahnya dinaikin ya pendidikannya yang diturunin ya kan, masalahnya sekarang adalah oke upahnya misalnya 2 juta tapi kami pingin besok pendidikannya 12 tahun gratis tis tis sampe seragamnya, nyampe buku-bukunya misal gitu. nah harapannya kedepannya juga industrisasinya harus maju kan percuma upahnya 2 juta tapi pekerjaannya, bahkan gak ini juga gak masuk uang minimum juga kan akhirnya dan memang ini masalah yang banyak dimensinya ya kita bisa bilang industrisasi di D.I.Y kurang banget, nilai tawar buruh tuh di D.I.Y kurang banget, pengangguran banyak dan informalisasi itu banyak banget misal kita lihat semakin ini dari Muhta Habibi dosen psikologi UGM kurang lebih itu

boleh oversimplifikasinya adalah semakin banyaknya UMKM itu semakin jelek Indikasi hidup di area tersebut, kalau lihat jenengan-jenengan ini semakin krisis ekonominya itu UMKM semakin banyak, dodol gorengan akeh, dodol cilok akeh, bukan karena mereka tuh suka jual gorengan karena mereka tuh mau masuk masyarakat pekerja emang gak bisa akhirnya mereka terpaksa jual angkringan lah, jual apa lah jadi mereka dengan keterpaksaan dan orang bilang wah enak ya kerja di informal ya lebih fleksibel tapi fleksibel itu berarti upahnya juga fleksibel gitu, BPJS nya emangnya dikasih kaya pekerja formal kan gak, kok orang bisa bilang oh enak tapi nyatanya kerja di tidak formal tuh lebih jelek dibandingkan bidang formal gitu, jam kerja lebih panjang, jaminan kesehatan, jaminan sosialnya itu gak ada, lemburnya belum tentu dibayar, THR juga belum tentu berapa gitu kan. Saya sering nemuin kalau pekerja tuh waduh gajinya setengah juta di warung Bakmi itu dapatnya lima ratus ribu gitu.

Peneliti : Kalau menyuarakan kaya jam kerja buruh yang over gitu-gitu disertai dengan upah yang kurang layak tuh gimana mas di akun Buruh Yogyakarta?

Narasumber : Nah menurut saya itu tantangan juga sih untuk membahasakan tadi ya, saya cuma sering bilang ke teman-teman saya itu juga kalau saya lupa tahun berapa. Dulu orang itu kan dihukum mati karena mereka tuh menyuarakan 8 jam kerja sehari, 8 jam kerja, 8 jam istirahat, 8 jam ngelakuin apapun yang kita mau ya dan mereka tuh dihukum mati karena memperjuangkan itu, sekarang kita udah kerja 8 jam nih, pada periode tertentu kita dulu pernah kerja 8 jam sekarang tuh kita muncul kemunduran lagi dimana punya double job, punya freelance gitu tuh hal yang wajar gitu loh menurut saya ini kemunduran banget gitu, nah saya masih kesulitan membahasakan ini biar orang tuh tau kalau punya double job, punya freelance itu bukan hal yang membanggakan kecuali aku main job nya udah sejahtera nih terus aku mau freelance karena aku suka bukan karena tuntutan ekonomi, menurutku oke lah kalau bangga lah kaya saya punya prinsip buruk itu bukan hal yang membanggakan karena itu keresahan gitu karena saya itu bikin akun karena saya resah gitu sangking sulitnya gitu loh itu bukan hal yang membanggakan sebenarnya nah itu yang bikin saya coba bilang kalau dulu tuh harusnya 8 jam kerja tuh udah cukup, upah minimum tuh harusnya udah minimum gitu itu bukan upah yang membanggakan kalau kebanyakan perusahaan mikirnya udah UMR gajinya, gaji UMK-benefit-gaji UMK itu sesuatu yang udah milestone gitu loh itu minimal gitu kan, katanya aja minimal gitu makanya bagian minimal mana yang orang itu gak ngerti gitu kan itu minimal disitu namanya kan, itu disitu yang sangat sulit untuk bilang itu karena tren tenaga kerja kita itu progresif nya terhadap itu justru kan liberalisasi, dilepas, pemerintah terserah kalian atau bukan. Itu tantangannya sangat besar karena tren negara kita menuju liberalisasi sementara dengan pandangan untuk 8 jam harus kerja itu cukup sejahtera itu pandangan konservatif. Nah jadi kita agak mundur nih itu yang susah gitu gak gaul, gak keren lah, gak pro freelancing atau apa gitu-gitu susah banget.

Peneliti : Menurut mas nya ini dengan akun Buruh Yogyakarta ini apakah sudah ikut andil membantu atau menyatukan para buruh-buruh di Yogyakarta gak mas?

Narasumber : Kalau menyatukan mungkin kurang ya karena gak semua orang suka dengan itu gak semua, bahkan gak semua serikat itu suka dengan itu, nah sebagian menganggap itu terlalu ekstrim, terus kalau andil iya ada hasilnya jadi semesta itu serikat semesta tuh jadi saya itu kalau di undang dalam acara formal buruh kalau yang didominasi buruh saya selalu bilang undangannya dikirimnya ke semesta ya atas nama semesta, yang datang sama orangnya yang datang saya gitu cuma saya bawa nama semesta itu sebagai formalisasi ya. Terus itu menurut saya apa yang semesta lakukan itu efek bola salju dari apa yang awalnya si buruh lakukan gitu dan karena pendirinya sama dari semesta dan akhirnya juga sama.

Peneliti : Tapi itu kebentuknya itu duluan Buruh Yogyakarta apa Semesta buruh mas?

Narasumber : Duluan buruhnya mas, buruh dulu udah jadi udah dapat jaringan yok kita bikin serikat baru itu dibikin serikat semesta tapi dulu saya ketika saya bikin si buruh udah anggota serikat cuma beda serikat. Ada saya pernah diwawancara soal ini juga nanti ada hasil resetnya nanti tak kirim.

Peneliti : Oh iya mas, apa yang di harapkan Buruh Yogyakarta dengan kebijakan pemerintah khususnya di Yogyakarta ya mas dan untuk buruh tuh untuk kedepannya maksudnya kebijakan pemerintah di Yogyakarta untuk kedepannya?

Narasumber : Ya harapan saya tentu pertama lebih pro buruh ya tapi pro buruh ini kan mungkin konsep yang cukup abstrak ya tapi kalau menurut saya itu tenaga kerja yang berkeadilan gitu misal kita juga bisa bilang buruh itu kan tidak hanya hidupnya gak cuma kerja, hidupnya gak cuma dikantor, ada rumah, ada keluarga, nah pro buruh atau pro pekerja menurut saya juga pro masyarakat juga jadi tidak hanya gak cuma regulasi kantor yang dibenahi, perusahaan dibenerin tapi juga gimana jalannya, gimana tinggalnya, gimana orang-orang ini makan, di serikat semesta konsep kami tuh gak cuma undang-undang buruh saja tapi juga hidup buruh secara keseluruhan, misalnya huniannya juga hunian tuh kalau buruh Jogja bilang hunian tuh kalau bisa hunian vertikal ditengah kota jadi saya itu gak perkepemilikan rumah itu, semesta juga gak perkepemilikan rumah, gak perkepemilikan tanah gitu, kami yaudah bikin hunian vertikal di tengah kota biar orang tuh kalau mau kerja itu gak perlu ngontrak di tengah kota atau gak perlu punya rumah di Wonosari sana yang plosok-plosok sana jadi harapannya datang nya dekat itu kan motong resiko juga motong jam kerja dan saya bilang ini sebenarnya harusnya pengusaha senang, kenapa? Karena buruhnya datang kondisinya segar, gak kena polusi, gak kena macet-macetan itu gak perlu kena itu semua, dateng kondisi segar ya kan dan ya lebih produktif lah apalagi ketika negara nya masuk misal BPJS itu lebih intervensi lagi, saya bilang BPJS harus nya BPJS tenaga kerja gak cuma cover soal JKK aja dan lain sebagainya tapi

juga cuti melahirkan gitu, di negara maju kan cuti melahirkan itu ditanggung sebagian dan sepenuhnya oleh BPJS, sekarang sebagai pengusaha lihat kalau mau rekrut perempuan dan laki-laki, perempuan ada masih hamil cuti tiga bulan sama laki-laki yang cuti menikah cuma tiga hari gitu kan, kalau perempuan cuti melahirkan tiga bulan nih pasti ada pertimbangan juga kan, akan ada fase dimana orang ini tiga bulan digajih gak kerja mikir juga kan cuma kalau BPJS masuk nanti ketika dia gak digajih yang gaji pemerintah jadi pembangunan semesta sama Buruh Yogyakarta itu pro pembangunan bahkan ada beberapa gerakan yang harusnya jaga ini jaga ini jadi kalau semesta tuh pro pembangunan gitu tapi pembangunan kami adalah ekonomi yang berwajah manusia dan ramah lingkungan jadi gak oh ini grup nya 8%, ini grup nya 7% gitu nih tapi terus buruhnya dapat apa kan yang dapat orang-orang atasnya, sia-sia itu jadi pembangunannya berwajah manusia dirasakan semua, dirasakan pekerjanya, dirasakan warganya tapi juga menjaga lingkungannya jadi gak kabeh-kabeh dibabat ngunu mas, harus dijaga sih itu sih harapan garis besarnya ya.

Peneliti : Oke ini udah selesai mas.

B. Wawancara dengan Mikel

Peneliti : Oke seng pertama mas, mas Mikel menyadari gak mas tentang adanya perjuangan neng media sosial?

Narasumber : Iya nek menurutku ini sih apa karena ini era modern ya era digital jadi perjuangan sosial media iki mudah untuk kita saling ngereach out gitu loh maksude jadi segala informasi iki bisa kita dapatkan dan bisa kita sebarkan di media sosial jadi ya kui menurutku kepake banget lah.

Peneliti : Karena ada kemajuan teknologi.

Narasumber : Ya karena ada kemajuan teknologi kenapa gak untuk dipergunakan gitu sih.

Peneliti : Oke kan mas Mikel setuju kan dengan adanya perjuangan di media sosial terus mas Mikel sendiri itu apakah ikut serta dalam memperjuangkan itu mas di media sosial apa ikut ngetweet gitu?

Narasumber : Ya kalau menurutku selama itu untuk kepentingan orang banyak dan sesama manusia ya maksudnya selama gak merugikan orang lain itu dan selama kita masih punya tenaga untuk memperjuangkan ya kita lakukan nek aku gitu.

Peneliti : Oke terus mas Mikel ini pernah pertama kali mengetahui akun Buruh Yogyakarta ini dari mana mas, apa dari teman apa dari lewat di timeline?

Narasumber : Kalau aku ya dari Twitter sih, dari Twitter itu awal itu ya gara-gara mungkin di sekitar 2020an tuh tahu Buruh Yogyakarta karena sama-sama aktif sosial media aja dan juga mulai berkomunikasinya dari situ.

Peneliti : Oh berarti tahu nya dari Twitter juga karena memang lewat di timeline apa mas Mikel nyari-nyari gitu mas?

Narasumber : Kalau itu sih lewat di timeline ya mungkin gara-gara algoritma nya yang saling aku lihat teman nge retweet dan itu aku udah umur-umuran kerja jadi menurutku hal-hal kaya gitu memang kita perlu untuk oh gimana to dasarnya orang kerja atau apa kita kan semua orang bekerja statusnya kan tetap buruh semisal kita masuk ikut orang, selama ini pun kerja ikut orang jadi waktu itu akun itu menurutku informatif untuk ngasih tahu gimana masalah pekerjaan dan gimana persolusiane kalau aku pertama kali lihat tuh dari situ.

Peneliti : Oh berarti bagaimana menanggapi bagaimana ya kaya biar kita aware dengan dunia pekerjaan kita sendiri lewat akun Buruh Yogyakarta ya mas?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Oke terus nah mas Mikel sendiri ini merasakan hal yang sama gak atas cuitan-cuitan yang dari Buruh Yogyakarta?

Narasumber : Ya menurutku merasakan sama sih karena Buruh Yogyakarta itu fokusnya memang dunia pekerja di Jogja dan juga aku juga kerjanya di Jogja jadi ya feel nya sama tentang urusan isu yang ada di Jogja itu pasti juga apa yang dia sampaikan itu pasti relate juga dengan saya.

Peneliti : Oke maksud mas kan misalkan nih akun Buruh Yogyakarta ini nge tweet tentang misalkan UMR di Jogja ini paling rendah nah terus kan nanti ada yang kontra kan misalkan komen tweet nah kan UMR nya rendah tuh kan memang juga apa-apa disana murah jadi kelihatannya seimbang gitu loh mas, nah itu mas Mikel menanggapi nya gimana mas?

Narasumber : Ya kalau aku tetap setuju sama Buruh Yogyakarta karena bentuk pengupahan di Indonesia itu kan sebenarnya tuh ya itu bergantung pada daerah masing-masing ya sedangkan pengaturan harga tuh kebanyakan tuh yang ngatur tetap pusat itu loh, dimana-mana harga bensin tetap sama, harga susu semuanya sama, harga bahan pokok tuh semuanya itu diatur sama kementerian yang di pusat itu jadi otomatis kaya urusan beras, lalu minyak segala macam itu kan semua dari pusat kan semuanya sama to jadi sebenarnya itu gak relate gitu loh apa yang disampaikan orang karena pendapatan kan itu ada ini to apa kaya survei yang indeks kelayakan di Jogja itu loh itu yang pengeluaran orang Jogja itu di hitung rendah gara-gara produksinya untuk makan lah, untuk hidup, biaya bensin dan segala macam itu memang dibawah nah itu nek bagi aku masih ada pertanyaan gitu loh kenapa kok bisa nominalnya segitu sehingga keluar UMR yang biayanya cuma segitu.

Peneliti : Oh oke.

Narasumber : Indeks KHL atau indeks apa ya lupa aku.

Peneliti : Indeks Kelayakan Hidup?

Narasumber : Iya indeks kelayakan hidup itu kan memang low to jadi akhirnya menciptakan UMR yang kita tuh tetap low itu juga salah satu nya kan ngambil dari indeks nya itu to dan sedangkan menurutku gak segitu lah biaya hidup wajarnya orang Jogja.

Peneliti : Oke lanjut mas, nah mas Mikel pernah ikut gak mas kaya berargumen dalam cuitan akun Buruh Yogyakarta misalkan Buruh Yogyakarta nih ngetweet terus mas Mikel juga nimbrung disitu?

Narasumber : Pernah.

Peneliti : Oh sudah pernah ya oke, Lanjut mas kalau menurut mas Mikel ini efektif gak sih mas melakukan kegiatan aktivisme di media sosial?

Narasumber : menurutku sih efektif ya soale akhirnya tuh juga ya kaya aku secara pribadi pun juga ketika ada stuck dunia pekerjaanku pun juga tanya konsultasinya pun juga sama mereka.

Peneliti : Oh jadi misalkan mas Mikel mau ada apa-apa sama pekerjaan mas Mikel juga kontak Buruh Yogyakarta gitu?

Narasumber : Iya hooh ketika ada problem di sebuah perusahaan saya dan minta tolong untuk gimana bantuin persolusiannya gitu, minta rekomendasi karena ya mereka juga menurutku lebih banyak ngerti lah karena memang akun sosial media mereka dibuat memang untuk menampung aspirasi para buruh yang ada di Jogja walaupun swasta ya istilahnya.

Peneliti : Terus dengan cuitan akun di Buruh Yogyakarta ini mempengaruhi mas Mikel gak tentang dengan cara mas Mikel melakukan kegiatan aktivisme di sosial media, mas Mikel terpengaruh gak karena adanya cuitan dari Buruh Yogyakarta misalkan Buruh Yogyakarta ngetweet terus mas Mikel oh hooh ya maksudnya ikut menyuarakan juga?

Narasumber : Ya menurutku terpengaruh sih ya karena isu keresahannya mungkin masih sama ya karena sama-sama orang Jogja dan sama-sama di lingkungan yang disini ya seperti itu jadi ketika dia menyuarakan apa ya ketika aku paham ya aku sepakati itu dengan misalnya di Twitter orang sepaham kan cukup retweet itu.

Peneliti : Oke lanjut mas Mikel ini kan Buruh Yogyakarta kan ini kan mas sekarang kemarin kan aku udah wawancara sama pihak dari Buruh Yogyakarta kan selalu mengkampanyekan bahwa ayo buruh-buruh ikut serikat buruh gitu kan mas Mikel mengetahui gak tentang serikat buruh yang ada di Jogjakarta?

Narasumber : Ngertinya pun dari mereka ya karena maksudnya kalau aku secara pribadi itu kan serikat buruh kan ngertinya yang di luar kota kebetulan aku dulu ada kenalan orang Kasbi itu serikat buruh yang kuatnya itu di

Jawa Timur itu kuat jadi kalau di Jogja pun mungkin apa ya semesta buruh itu juga kayanya serikat itu yang di sirkelnya tempatnya Buruh Yogyakarta.

Peneliti : Oh berarti mas Mikel aware nya tentang adanya serikat buruh ini karena dari Buruh Yogyakarta juga?

Narasumber : Iya dari Buruh Yogyakarta hooh karena terkadang pun juga para pekerja ini ya yang di Jogja itu kan terkadang sistem bentuk pekerjaannya kan bukan pabrik sedangkan kalau serikat buruh itu biasanya aktifnya di perusahaan yang pabrik itu jadi orang gak ngeh ketika kita pekerja kantoran, kita pekerja yang tipikalnya kantoran atau yang ya buruh-buruh yang ibaratnya mikro lah usahane yang kaya istilahnya kaya start up itu loh mereka tuh gak menyadari diri bahwa mereka tuh sebenarnya juga buruh toh kita juga kerja ikut orang.

Peneliti : Tapi dengan start up- start up itu kan mas Mikel setuju gak mas dengan adanya kaya kerja sampingan gitu loh mas jadi misalkan mas Mikel kan ini kerja kan nah terus masih kerja lagi di luar gitu, mas Mikel tanggapannya gimana mas?

Narasumber : Ya karena memang kalau semisal gak bisa mencukupi untuk kebutuhan dasarnya kita dan akhirnya harus kerja diluar lagi ya mau gimana lagi itu harus kita lakukan to mungkin, kepiye iku yang kamu kejar yang mana ya ini?

Peneliti : Kaya bahasanya double job itu karena memang apa namanya dikerjaan utama itu memang kurang mencukupi apa memang passion mas Mikel di double job yang job kedua gitu?

Narasumber : Ya mayoritas ya kalau untuk perkara double job itu yang jelas itu ya karena misalnya gaji kita itu cuma cukup untuk kebutuhan pokok dan sedangkan kita juga pasti untuk memenuhi kebutuhan orang rumah yang lain dan segala macam jadi ya double job itu bisa terjadi sih bisa banget karena memang di Jogja terutama itu benar-benar susah untuk mendapatkan pekerjaan yang orang bisa mencukupi kebutuhan hidup yang lebih dari untuk satu orang ngunu.

Peneliti : Oke terus lanjut mas menurut mas Mikel ini peraturan-peraturan di kota Yogyakarta ini cukup menyongsong buruh belum mas maksudnya udah cukup untuk membantu para buruh gak di Yogyakarta sendiri?

Narasumber : Apa ya karena menurutku kalau di kota itu kan nanti tetap relatable nya itu sama ya nasional juga ya jadi kaya misalnya peraturan yang.. kalau kota mau mengusahakan apapun itu ketika kalau nasional memiliki aturan dasarnya kay gitu pun juga susah contoh semisal pekerja kontrak jadi di Jogja itu banyak banget pekerja sistem kontrak dan itu kan PKWT to sedangkan secara nasional itu udah ada perubahan sistem yang gara-gara omnimbus law kemarin itu yang dari pekerja kontrak yang waktu mereka kerja kontrak dua atau tiga tahun nanti setelah masa itu selesai kita bisa

dapat kesempatan karyawan tetap sedangkan sekarangpun gara-gara omnimbus law itu kan diubah jadi 5 tahun baru bisa karyawan tetap ya kalau ditetapkan kalau gak, mungkin nanti kebanyakan perusahaan itu melakukan pemutihan terhadap itu di kontrak ulang dari nol lagi gitu loh banyak banget yang kasus seperti itu dan di perusahaan lama saya pun juga sistemnya kaya gitu jadi ya ketika negara pun juga akhirnya tidak memfasilitasi para pekerja ya impactnya pun yang rugi juga pekerja nya lagi.

Peneliti : Oke terus lanjut mas pendapat mas Mikel tentang pekerjaan buruh yang sering disepelekan gimana mas?

Narasumber : Kalau perkara buruh disepelekan ya jadi itu biasanya itu kalau menurut saya buruh itu malah disepelekan sama sesama buruh juga itu loh jadi ibaratnya gini orang kalau diistilahkan pekerjaan buruh itu tuh istilahnya itu pekerjaan yang kotor, kasar yang itu padahal juga selama kamu masih ikut orang, masih di gaji orang itu tetap buruh gitu loh jadi terkadang itu juga itu sering banget terjadi kaya di perusahaan yang levelnya kaya kantoran segala macam itu juga jarang ada yang benar-benar mau untuk berserikat, bikin serikat toh juga biasanya perusahaan tuh gak sedikit yang takut terhadap ketika pekerja mereka tuh berserikat gitu loh itu dan juga gengsi para buruh yang ibaratnya baju nya rapih mungkin kerjanya diruangan ber AC itu juga gengsi untuk mengakui diri sebagai buruh juga padahal akhirnya pun ketika mereka dirugikan pun juga ya kena sendiri gitu loh dan padahal ketika buruh-buruh yang diluar sana pun juga memperjuangkan hak para pekerja yang lain juga yang selain buruh itu, buruh yang dianggap mungkin sebelah mata itu perkara maksudnya kaya perkara demo, perkara aksi turun ke jalan kan kebanyakan kan yang orang kantoran kan juga pada gak ikut, ya disamping terkadang pun juga gara-gara yang kerja kantoran pun juga gak bakal di kasih kesempatan turun ke jalan sama perusahaan.

Peneliti : Berarti bisa dikatakan itu tuh terjadi adanya ketimpangan gitu ya mas didalam sesama buruh?

Narasumber : Iya nek menurutku sih kaya gitu.

Peneliti : Terus Mikel sendiri nih ikut serikat buruh gak mas serikat pekerja?

Narasumber : Kalau untuk berserikat ya karena kebanyakan yang berserikat itu didalam suatu perusahaan yang sama kebetulan saya selama ini ketika mencoba komunikasi beberapa perusahaan itu memang sama sekali tidak memberikan ruang dan celah di sisi itu loh jadi saya secara perusahaan itu gak bisa berserikat karena memang tidak ada yang memfasilitasi, gak ada yang memang sebelumnya dan ketika kalau saya mau nge pull up tantangannya itu sangat tinggi gitu loh jadi saya hal yang paling minimum itu ya cuma berelasi sama teman-teman yang dari ini Buruh Yogyakarta dan Semesta Buruh dan lain-lain jadi kalau semisal ada keperluan apa yang di rekan-rekan saya misalnya saya konsultasi pun membikin serikat

kecil di kelompok saya misalnya dulu sempat ada mau perpindahan pekerjaan yang bahasa halusnya itu PHK tapi halus gitu loh nah itu pun akhirnya saya bikin serikat kecil di teman-teman saya yang ibaratnya mau sepaham sama saya ayo keluar bareng-bareng dengan kita bisa tidak rugi, keluarnya itu tidak rugi ibaratnya bisa menuntut hak kita semuanya nah itu ya hasil kita bisa berserikat dan itu saya pede untuk ngajak teman-teman saya pun juga gara-gara konsultasi sama teman-teman yang dari akun Buruh Yogyakarta.

Peneliti : Berarti mas Mikel pernah saling kontak-kontakan ya mas tentang masalah pekerjaan itu kalau boleh tahu gimana mas ceritanya mas?

Narasumber : Itu awalnya saya DM mas akun @BuruhYogyakarta karena menurut saya akun ini bisa membantu menyelesaikan masalah saya ini mas jadi saya tuh pekerja kontrak di satu perusahaan out sourcing gitu ya saya itu udah dua tahunan bekerja disitu, setiap tahun perpanjang kontrak jadi menjelang kontrak tahun ketiga itu perusahaan saya itu mau memindahkan sebagian pegawainya ke projek pekerjaan yang lain dengan taraf gaji yang lebih di bawah dengan kontrak yang lebih baru, dengan penyesuaian gaji yang baru juga sedangkan kontrak kita pun itu masih sampai di akhir tahun tetapi di pertengahan tahun tuh mau di oper kontraknya gitu loh nah tetapi kita tidak diberikan penawaran untuk memilih untuk resign atau melanjutkannya jadi langsung dipaksa untuk lanjut untuk memindahkan kontrak lama ke kontrak baru, nah pada waktu itu padahal sebenarnya kita bisa berhak untuk menyelesaikan kontrak kita karena kontrak itu kan hak dan kewajiban karena udah disepakati diawal oleh kedua belah pihak gitu loh nah itu hasil dari ngobrol sama teman-teman akun Buruh Yogyakarta tuh itu bisa kamu urus, bisa kamu ajukan ke pihak Disnaker juga karena juga akhirnya ketika untuk memutuskan untuk mengakhiri kontrak ternyata tunjangan akhir kontrak ya itu kaya apa namanya gaji ke 13 kita yang selama dua tahun bekerja itu gak pernah dibayarkan padahal seharusnya setiap perpanjangan kontrak baru itu dapat satu kali gaji, nah itu tuh gak dibayarkan sama pihak perusahaan akhirnya ketika kita konsultasi sama mereka dan mereka mengarahkan kita untuk rekanan mereka yang ada di Disnaker Jogja akhirnya kita sambungkan pihak Disnaker itu melakukan proses ke perusahaan akhirnya selanjutnya itu semua hak kita di cairkan sama perusahaan yang sebelumnya itu gak dicairkan.

Peneliti : Itu dalam jangka waktu berapa di cairkan itu?

Narasumber : Dua bulan mungkin ya, dua bulan setelah selesai kontrak.

Peneliti : Dua bulan setelah selesai kontrak itu dalam jangka waktu dua bulan ini mas Mikel nyari-nyari nih ngontak-ngontak mas nya ya ngontakin akun Buruh Yogyakarta untuk kaya mas ini gimana ya mas kaya konsultasi gitu?

Narasumber : Iya gitu habis itu akhirnya ya karena respon cepatnya itu akhirnya di bulan keduanya itu langsung dicairkan semua.

Peneliti : Berarti itu dari pihak perusahaannya mas Mikel itu langsung dapat peringatan dari pihak Disnaker?

Narasumber : Iya gitu sih.

Peneliti : Oke udah selesai mas terima kasih mas.

C. Wawancara dengan FTTS

Peneliti : Pertama FTTS tuh apa sih mas?

Narasumber : Oh kalau FTTS itu kan sebenarnya output dari aktifitas dari komunitas, jadi kita tuh awalnya dari komunitas, komunitasnya tuh namanya Lamidet Society jadi itu sekumpulan teman-teman yang dulu nongkrongnya tuh di daerah dekat Pakualaman itu kita ya teman-teman satu tongkrongan punya satu visi sama jadi urusan ya kehidupan masyarakat kota Jogja lah, ya urusan band-band an, terus nonton bola, terus teman nongkrong dolan diskusi, urusan diskusi kecil yang sambatan keluh kesah teman-teman di lingkungan kita lingkungan Jogja lah terutama. Terus kalau FTTS itu kaya outputnya jadi FTTS itu ketika kita punya komunitas itu kan kita harus memiliki aksi nyatanya, nah aksi nyatanya tuh kita lemparkan di FTTS itu (From Terrace to the Stage) itu output pertama kali nya itu kaya event musik itu loh event musik tetapi juga selain event musik itu kan kita keluarin semacam isu kritikan yang memang dirasakan kita-kita waktu itu jadi perkara misal kaya isu kemacetan Jogja, lalu over tourism nya Jogja, lalu tentang isu-isu orang yang selalu lekat dengan nerimo ing pandum ya, kita harus menerima keadaan hidup, tidak bisa memiliki hak sendiri untuk hidup kita itu nah terus seiring berjalannya waktu ya lebih luas lagi pementas nya kita ya kaya bikin podcast, bikin pameran seni, terus apa namanya bikin aktivasi-aktivasi dengan kolektif-kolektif yang lain bikin kegiatan acara yang bisa dilaksanakan bersama-sama ya kaya gitu sih FTTS itu sendiri kaya gitu.

Peneliti : Berarti pas misalkan teman-teman FTTS kumpulin, teman-teman dari FTTS juga kaya membahas masalah sosial isu-isu di Jogjakarta itu iya mas?

Narasumber : Iya hooh ya kita bahas karena ya itu kan bagian dari kehidupan kita semua to maksudnya setiap orang ngerasain hidup setiap hari, susahnya cari uang maksudnya jatuh bangunnya kita dalam mencari rezeki untuk menghidupi diri sendiri maupun keluarga lalu gimana caranya kita mensiasati kehidupan kita terus jadi ya selain untuk kita aktivasi yang kaya musik-musikan atau nonton bola ya kita juga ngangkat diskusi tentang gimana hidupmu, gimana hidup anak-anak yang lain.

Peneliti : Berarti saling sharing.

Narasumber : Saling sharing sering banget itu terjadi ketika nongkrong itu sharing-sharing kehidupan, terkadang ya bisa kalau semisal bisa dicarikan solusi ya carikan solusi, kalau gak bisa dicarikan solusi ya kita ketawa bersama wae loh.

Peneliti : Itu terbentuknya kapan mas FTTS itu awalnya?

Narasumber : Kalau FTTS nya itu sendiri ya karena Lamidet itu tuh udah berdiri jauh sebelum itu mungkin dari 2010 an / 2011 an itu ya, pas FTTS nya itu malah baru 2018 itu jadi gara-gara kita lagi getol-getolnya nonton bola terus habis itu teman-teman pada punya aktivasi di musik to yaudah kita bikin kegiatan yang Jogja banget ngunu, yo bal-balan yo musik-musikan dan semua itu bisa kita jadikan ruang untuk kita bersama gitu jadi siapapun mau bikin ruang atau mau bikin sesuatu itu kita berikan ruang istilahnya kaya gitu. Ya itu kalau FTTS nya itu sendiri bikin kegiatannya itu start nya didirikan tahun 2018 pertama kali ada nama FTTS.

Peneliti : Pas di pertama kali FTTS ada ini kan outputnya kaya band-band an gitu ya terus pas ada acara itu di kaya dimasuki pesan-pesan tentang masalah sosial biar teman-teman yang mungkin belum tau atau kurang aware dengan masalah-masalah itu di masukin gak mas?

Narasumber : Itu kan karena aktifitas pertama kali to jadi kita tuh lebih ke dasarnya lagi mas, lebih ke dasarnya lagi jadi ketika FTTS itu jalan kita pertama kali jalan itu kita bikin kaya sesion diskusi itu loh, itu dengan tamu waktu itu Dimas Maulana sama Acha. Nah yang kita bahas itu tentang kehidupan jadi ini kita belajar dari mereka yang pernah pengalaman ke luar negeri kaya Dimas itu dulu waktu itu habis dari Malaysia kita ambil dari kehidupan suporter-suporter bola yang akhirnya habis gara-gara bentuk kapitalisasi dari klub bola nya mereka dulu Johor Darul Takzim disingkat JDT itu kalau dari Acha itu karena dia pernah waktu itu tour ke Hamburg itu dulu dia main ke bar nya Sampaoli dulu ya itu di Sampaoli itu kan mereka sosialisme kuat waktu itu lalu apa namanya kolektifnya itu jalan, mereka sering mengangkat isu sosial kemasyarakatan nah itu kita gali ke situ kenapa kok mereka bisa menciptakan kolektif yang sangat kuat dan bisa mengangkat isu-isu yang kepentingan masyarakat tuh bisa dijadikan nomor satu, jadi pada saat itu juga kita pada akhirnya memiliki kesimpulan bahwa ya menciptakan kesadaran itu tuh tidak bisa dilakukan dengan cepat jadi memang secara perlahan tetapi pasti, kita harus melakukan banyak aktivasi, melakukan banyak persebaran pengetahuan ke teman-teman, membuka wawasan bersama. Kita pun juga ya wawasannya belum terlalu terbuka pun akhirnya jadi lebih terbuka jadi akhirnya saling bertukar wawasan, saling bertukar informasi dan terus acara pertama itu jadi titik balik oh kita harus kaya gini nih gimana biar bisa menciptakan kolektif yang kuat, gimana caranya bisa saling bahu-membahu dengan orang-orang dan bisa membikin sesuatu yang mungkin bisa menjadi perubahan nasib wong okeh itu.

Peneliti : Tapi kegiatan-kegiatan FTTS ini masih berlanjut mas sampai sekarang?

Narasumber : Masih.

Peneliti : Oke lanjut mas, kan kemarin saya pas melihat di Channel Youtubenya FTTS, nah FTTS ini kan pernah kolab sama Buruh Yogyakarta nah itu

bagaimana teman-teman dari FTTS ini bisa mempunyai koneksi atau mengetahui dengan adanya akun Buruh Yogyakarta ini mas?

Narasumber : Kalau itu dulu ini sih gara-gara ya kita berkomunitas isi nya orang pekerja semua juga punya keluh kesah perkara pekerjaan yang ya perkara isu UMR, upah yang kurang layak, lalu bentuk lapangan pekerjaan di Jogja itu akhirnya ya isu yang kita rasakan tuh ternyata juga disuarakan sama akun ini nih apda waktu itu dan akhirnya kita punya relasi kaya semisal ya ini kaya mengekspresikan diri di ruang publik ya aksi lah aksi damai dan segala macam, berkomunikasi sama mereka ayo turun apa namanya mengekspresikan diri dan segala macam, akhirnya punya komunikasi sama mereka itu di mulai dari start 2019/2020 itu akhirnya saling berelasi sama mereka, seiring berjalannya waktu akhirnya jadi sering kontak-kontakan gitu, sekarang keadaan kaya gini nih apa yang dirasakan kita kan pasti juga dirasakan sama dia juga jadi saling bertukar nasib, saling kalau semisal sama-sama bisa ngasih jalan bareng-bareng ya bisa. Awalnya cuma dari situ sih kalau sama teman-teman Buruh Yogyakarta, karena kesamaan nasib.

Peneliti : Karena sama-sama tinggal di Jogja juga.

Narasumber : Sama-sama tinggal di Jogja dan juga kebetulan Buruh Yogyakarta itu akun yang memang menampung aspirasi para buruh dan juga kita akun atau mungkin wadah juga yang menampung aspirasi dari teman-teman di sekitar dan juga mengusahakan gimana cara nya suara kita itu bisa lebih tersebar lebih masif gitu, jadi ketika ada ibaratnya dua toa itu kan kalau di satuin untuk menyebarkan berita yang isu nya sama kan jadi lebih keras gitu.

Peneliti : betul. Menurut teman-teman FTTS nih apakah melakukan kegiatan aktivisme melalui media sosial ini efektif gak mas terus bagaimana cara komunikasi teman-teman FTTS dalam mengkomunikasikan aktivisme mungkin tentang masalah sosial, tentang masalah buruh terutama ini di dalam lingkup FTTS nya awalnya soalnya ada kaya diskusi dulu?

Narasumber : Itu kalau untuk sebelum semua keluar ke publik kan kita diskusikan mas jadi ketika melihat itu oh ini memang patut di angkat ini karena memang semua ngerasain, karena menurut kita ya kita gak bisa ngeluarin isu kalau ketika yang ngerasain itu gak banyak gitu loh berarti kan itu cuma isu minor, kalau semisal teman-teman banyak yang ngerasain dan banyak yang merasa mungkin dirugikan atau merasa keberatan itu wayahe kita untuk kenapa to ini masalah ini bersuara gitu, bersuaranya itu dalam artian gak cuma bersuara kosong juga, bersuara ini kok kenapa ada masalah kaya gini terus harusnya tuh baiknya tuh kaya gimana to jadi seenggaknya kita bisa jawil orang yang memang paham untuk urusan kaya gitu jadi kalau semisal tadi mas sempat mention pernah kolaborasi sama Buruh Yogyakarta pun karena itu, karena butuh itu kan juga punya relasi sama semesta buruh, kalau misal FTTS itu ya misal gini ketika ada isu perkara hukum, hukum yang secara general ya kita pun pernah bikin kaya diskusi

bareng sama teman-teman LBH, jadi kita bawa teman-teman LBH untuk kaya bikin kelas diskusi bareng tematik teman-teman suporter gimana caranya untuk menceritakan kesadaran hukum kepada teman-teman di lingkungan suporter misalnya ketika terjadi ada konflik dengan pihak penegak hukum atau mungkin sesama suporter bola biasanya gitu itu solusi nya gimana jaid ibaratnya pendidikan dasar hukumnya nanti kalau kamu melakukan ini nanti impact nya seperti ini loh ada jerat hukumnya, ada pasal nya segala macam, itu untuk menciptakan kesadaran orang-orang terhadap gimana caranya sadar hukum gitu jadi ibarat nya hal itu pun serupa ketika kita komunikasi sama teman-teman dari Buruh Yogyakarta yang waktu itu juga punya relasi sama semesta jadi gimana caranya kita nyambung nih sama mereka, jadi mereka kan in general, kita kan lebih segmentasi khusus diteman-teman Jogja yang punya relasi bola-bolaan sama band-band an jadi mereka yang general kita mengajak mereka untuk suaranya kita masukin kesini kerena kemungkinan teman-teman yang dilingkungan kita pun juga tidak terlalu mendengar yang di badan luar to jadi kita mencoba komunikasi bawa mereka ke dalam istilahnya kaya gitu.

Peneliti : Kalau dari teman-teman FTTS ini bagaimana mas tanggapannya mengenai isu buruh di Yogyakarta?

Narasumber : Ya itu kalau dari teman-teman karena ini bentuknya komunitas ya jadi banyak sekali yang teman-teman ya kerjane pas-pasan jadi ya ketika ya wes kerjo, pulang kerja pun nanti di sambung biasanya ada kerjaan sabetane lah istilahe tetap harus ntah nanti ada yang ngojol, nanti jadi buruh sound, ada yang bantuin kaya IO kecil-kecilan, ada yang punya warung kaya gitu jadi apa ya karena yang kita alami kan pada kaya gitu to jadi pekerjaan pun juga susah lah maksudnya mengandalkan satu pekerjaan jadi ya yang kita rasain kan itu apa yang benar-benar impact yang kita rasain jadi terkadang mungkin kita bekerja ikut orang pun juga kita harus tetap patuh terhadap aturan perusahaan sedangkan kadang aturan perusahaan pun tidak sesuai dengan aturan yang diberikan oleh pihak Kementerian Ketenagakerjaan terkadang, jadi kenapa akhirnya kita kudu ngerti, kudu pinter biar ketika kita di perlakukan sewenang-wenang itu kita bisa ngerti oh yang sebenarnya itu harusnya kaya gini, sebenarnya tuh kaya gini tuh gak bisa, sebenarnya kita tuh punya hak lebih sebagai pekerja, sebenarnya kita tuh bisa berserikat, sebenarnya tuh kita bisa saling bahu-membahu kaya gitu sih.

Peneliti : Oke terus kembali lagi mas ke tadi itu terjadinya kolaborasi antara FTTS dengan Buruh Yogyakarta itu berarti secara sengaja ya mas memang untuk menggaet, untuk bergandengan biar menyuarakannya itu dengan kaya maksudnya kaya ini ada yang lebih aware dengan ini terus biar teman-teman yang lain juga tahu gitu?

Narasumber : Iya lebih ke ini sih apa namanya.. saling nyebarin pengetahuan dasar itu loh jadi kalau semisal jenengan lihat di Podcast nya pun kita juga bahas

isu-isu apa aja yang biasanya dihadapi buruh Yogyakarta maksudnya isu yang dihadapi para pekerja yang di Jogja itu lalu yang mereka melaporkan itu masalah seperti apa to jadi biar teman-teman tuh yang diluar sana yang mungkin sering nonton channel nya kita itu biar bisa melihat bahwa oh ternyata gak cuma aku sendiri, terkadang kan orang misalnya aku punya masalah pekerjaan nih, dipekerjaanku aku diperlakukan seperti ini aku gak suka nih diperlakukan kaya gini tapi ketika mau bersuara masa aku diperlakukan kaya gini aku diem aja tetapi kalau aku gak diem aku butuh pekerjaan ini, aku gak tau harus ngapain. Ketika dengar kaya gitu ternyata oh kaya gini tuh bisa kita urus to bisa kita perjuangkan to, gimana cara memperjuangkannya, gimana caranya kita harus menyikapi apa yang dilakukan oleh tindakan perusahaan yang merugikan pekerja nah maka dari itu kenapa kok waktu itu kita perlu melakukan adanya kolaborasi itu karena hal-hal kaya gitu loh jadi biar menambah pengetahuan teman-teman disekitar, menambah inside, menambah biar lebih ngerti karena waktu podcast an itu juga kita misalnya yang ngehost sama ini ya teman-teman dari semesta buruh itu kita ngobrol di balik kamera ini isi nya ini anggota-anggota komunitasnya kita, jadi semisal ada yang tanya nih "Mas kalau aku sama perusahaanku kaya gini nih ada problemnya itu gimana" jadi bisa kaya sharing dua arah itu loh itu harapannya bisa mewakili suara teman-teman yang diluar dan juga ketika teman-teman yang diluar pun juga mungkin ada keresahan pun juga bisa punya tujuan bahwa oh ketika aku menghadapi kaya gini tuh aku bisa curhat lah walaupun dari pihak resmi itu ada Disnaker tapi terkadang kan kita agak sungkan gitu jadi kemungkinan ketika ada teman-teman dari Buruh Yogyakarta, ada Semesta Buruh itu bisa menjadi penjembatan.

Peneliti : Oke terus dengan adanya kolaborasi antara Buruh Yogyakarta dengan FTTS ini apakah dari teman-teman FTTS sendiri terutama dan teman-teman dari penonton itu ada ini gak mas kaya oh jadi lebih mengetahui tentang oh harus nya aku koyo ngene yo nek umpamane eneng masalah nang gawean itu ada gak mas?

Narasumber : Ya itu kaya nemuin teman-teman ya maksudnya temanku juga ada yang waktu itu kan juga curhat perkara sistem kerjanya mereka yang di perusahaan perhotelan apa ya itu yang sistem pegawai kontraknya pengurangan waktu pandemi itu segala macam jadi oh kita sebenarnya bisa kaya gini terus habis itu kaya kemarin belum lama ini pun juga ada yang teman perkara kaya paklaring kerja jadi surat keterangan kerja yang sama pihak perusahaan belum dicairkan padahal dia sudah selesai bekerja padahal kan itu berguna untuk mencari pekerjaan di pekerjaan baru nah itu ternyata itu hal kita dan harusnya itu ketika kamu keluar itu harus bisa tercetak gitu loh jadi makanya akhirnya ya gara-gara komunitas kita pun orang-orang sekitaran kita itu mengenai bahwa oh FTTS itu punya relasi dari sama teman-teman mereka jadi ketika mereka punya masalah di dunia pekerjaan itu terkadang kita jadi kaya voli langsung dari sana terus kita tangkap keluhannya langsung kita oper ke teman-teman buruh ini ada teman kita nih yang mau komunikasi. Jadi membantu menjalankan

walaupun sebenarnya pihak buruh pun kalau di kontakpun juga langsung balas tetapi mungkin kan gak terlalu dekat teman-teman jadi yaudah kita bantuan sampean jadi penjalan gitu.

Peneliti : Oke yang terakhir mas ini harapan dari teman-teman dari FTTS untuk buruh khususnya di kota Yogyakarta ini apa mas?

Narasumber : Ya kalau buruh sih lebih ke harapannya ini apa namanya kalau dari kita sih perlu di update ini apa namanya data kelayakan hidup di Jogja itu ya kan jadi biar kita tahu kebutuhan orang Jogja itu sebenarnya berapa gitu to, pengeluaran bulanannya itu mereka berapa untuk personal maupun yang berkeluarga lalu untuk ya itu kan indeks kelayakan hidup to, terus habis itu nanti perkara gaji ya UMR pun juga bisa diperbaiki toh walaupun di daerah luar sana pun juga yang daerah UMR tinggi pun banyak perusahaan pun yang gaji pekerjanya sesuai dengan UMR daerah. Jadi itu pengennya itu intinya hak, selain hak pun juga maksudnya hak gaji ya harapannya itu juga semuanya itu aware bahwa kita tuh ternyata tuh bisa memiliki hak lebih sebagai pekerja karena kita menjadi penggerak suatu perusahaan maupun roda gir sebuah perusahaan mesin itu kan kalau gak ada kita ya perusahaan gak bisa apa-apa jadi ya harapannya pun kita juga bisa aware, bisa aktif dan kita bisa memiliki cara yang cerdas gimana caranya biar ketika kita menyuarakan keluh kesah kita ke perusahaan pun gak berimpact yang langsung ke pecat itu yang dikeluarkan dari perusahaan, karena gini kalau semisal kita punya keluhan pribadi lalu kita kepingin punya solusi tapi kita lakukan itu sendiri kan kita jadi berbeda dengan ketika kita konsultasi kepada orang yang menangani itu misal kaya teman-teman akun buruh ataupun yang relasi-relasi mereka kan sering banget mendapatkan curhatan lalu dari curhatan itu take action nya seperti apa ketika take action nya ini hasilnya ini jadi karena mereka sering mengalami dinamika seperti itu jadi kan kita lebih tahu oh kalau gini nanti impact nya apa jadi kita sebagai pekerja itu ketika misalnya ada problem di perusahaan siapa tahu teman-teman dari akun buruh ini pun juga bisa membantu oh ini solusinya ya kaya gini aja, caramu benar tapi kalau pakai cara kaya gini tuh bisa win-win solution gitu karena ntar kalau semisal gak win-win solution dan ternyata akhirnya kita terlalu ngepush mendesak perusahaan dan perusahaan bisa aja menggantikan kita dengan orang yang lain dan itu kan juga kadang eman juga kan gitu sih ya dilematik seorang cari pekerjaan sih kaya gitu.

Peneliti : Oke mas itu udah sih mas, Terima kasih ya mas.

Narasumber : Siap.